

**IMPLEMENTASI MODEL *LIVING VALUES EDUCATION*
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAI
(STUDI KOMPARASI ANTARA MTS NEGERI WONOSARI
GUNUNGKIDUL DAN SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK SLEMAN)**



Oleh:

Mohammad Ariandy, S.Pd.I

NIM: 13.204.10003

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Ariandy, S.Pd.I

NIM : 1320410003

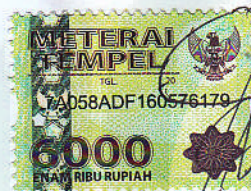
Jenjang : Magister

Program studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Juni 2015



Mohammad Ariandy, S.Pd.I
NIM. 1320410003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Ariandy, S.Pd.I

NIM : 13.204.10003

Jenjang : Magister

Program studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi Model *Living Values Education* dalam
Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi
Komparasi antara MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan
SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman).

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Juni 2015



Mohammad Ariandy, S.Pd.I
NIM. 13.204.10003



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : IMPLEMENTASI MODEL *LIVING VALUES EDUCATION* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAI (Studi Komparasi antar MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman)

Nama : Mohammad Ariandy, S.Pd.I
NIM : 1320410003
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tanggal Lulus : 16 Juni 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 06 Juli 2015

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Implementasi Model *Living Values Education* dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komparasi antara MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman).

Nama : Mohammad Ariandy, S.Pd. I

NIM : 13.204.10003

Prodi : Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

()

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. Usman SS, M.Ag.

()

Penguji : Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

()

Diujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 16 juni 2015.

Waktu : 07.30 – 08.30 WIB.

Nilai Tesis : 92/A.

IPK : 3,79.

Predikat Kelulusan : Dengan Pujian (Cum Laude).

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:
Direktur Program
Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, penelitian, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis berjudul:

**IMPLEMENTASI MODEL *LIVING VALUES EDUCATION*
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAI
(STUDI KOMPARASI ANTARA MTS NEGERI WONOSARI
GUNUNGKIDUL DAN SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK SLEMAN)**

Yang ditulis oleh:

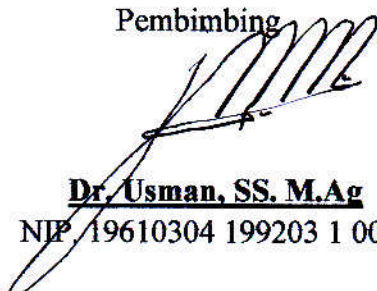
Nama : Mohammad Ariandy, S.Pd.I
NIM : 1320410003
Jenjang : Magister
Program studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Megister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 05 Juni 2015

Pembimbing


Dr. Usman, SS. M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

ABSTRAK

Mohammad Ariandy, S.Pd.I : Implementasi Model *Living Values Education* dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komparasi antara MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman).

Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Diantara empat kompetensi tersebut kompetensi kepribadian merupakan kebutuhan yang paling mendasar, karena segala bentuk kejahatan terhadap peserta didik tidak jarang datang dari kepribadian guru yang cenderung tidak stabil. Penelitian ini berangkat dari tiga permasalahan yaitu: **Pertama**, Bagaimana implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman? **Kedua**, Apa sajakah keberhasilan implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman? **Ketiga**, Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman?

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi. Subyek atau informan dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI MTs N Wonosari dan SMPM 1 Depok, kepala madrasah dan sekolah, waka kurikulum dan peserta didik masing-masing lembaga pendidikan. Adapun obyek yang diteliti adalah kepribadian guru-guru PAI berdasarkan indikatornya dengan pendekatan LVE. Teknik pengumpulan data adalah peneliti sendiri dan metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik.

Hasil penelitian ini menjelaskan terkait upaya-upaya pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MTsN Wonosari dan SMPM 1 Depok terimplementasi dengan baik. Keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di kedua lembaga pendidikan terbukti menghasilkan perbedaan antara sebelum dan setelah penerapan model LVE kemudian menghasilkan lima langkah perubahan dan juga hasil penelitian terkait persamaan dan perbedaan antar dua lembaga yang berdasarkan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan. faktor pengambat dan pendukung di kedua lembaga pendidikan menitikberatkan pada 3 hal yaitu faktor implementasi internal dan eksternal dalam kegiatan pembelajaran di masing-masing lembaga dan faktor proses penyelenggaraan pelatihan model (LVE) serta partisipan dari para guru di masing-masing lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Implementasi LVE dan Kepribadian Guru.

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U/1987** yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṡ a	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ a	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣ ad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	ḍ ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ a'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ a'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	j	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	nn
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

منعقدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal lainnya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭ ri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

ا	kasrah	Ditulis	i
آ	Fathah	Ditulis	a
و	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'idat
لَنْ شُكِرْتُمْ	ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qura' ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَالْمُدْرَسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ وَرُوحُ
الْمُدْرَسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدْرَسِ نَفْسِهِ (الحكمة)*

Metode itu lebih penting dari pada materi. Tapi guru lebih penting dari pada metodenya, dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri.

* Muqowim, *Menjadi Guru 212 "Extra Degree"*, disampaikan dalam program pelatihan *Living Values Education (LVE)* kepada para guru-guru SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

*Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Islam, Konsentrasi
Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, bimbingan dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu persyaratan wajib guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi dan Rasul kita Muhammadd SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya, Aamiin.

Rasa syukur dan terima kasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada mereka yang selalu dan terus-menerus memberikan kontribusi dan bimbingan dalam penyusunan hingga sampai penyelesaian tesis ini, sehingga dengan dengan kontribusi dan bimbingan tersebut tesis ini dapat terwujud seperti yang ada sekarang ini. Adapun rasa syukur dan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Minhaji M.A. Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam, beserta seluruh stafnya yang telah membantu peneliti dalam

menempuh studi pada Kosentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr.Usman,SS.M.Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran-sarannya hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Para Guru Besar dan Dosen pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing, mendidik, serta mencurahkan waktu, tenaga, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh studi.
6. Rahmanto, M.A selaku staf Prodi Pendidikan Islam yang telah memfasilitasi dan mencurahkan segala waktu dan tenaga selama menempuh studi.
7. Taufik Ahmad Soleh, S.Ag, MA dan Abdulah Mukti, S.Pd.I. Kepala MTs Negeri Wonosari dan kepala SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.
8. Staf pengajar, karyawan beserta para peserta didik MTs Negeri Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman, Yogyakarta.
9. Kedua orang tua kandung peneliti, Arwin Ibrahim SE dan Roswita Arwin yang senantiasa mengalirkan kasih sayangnya, memberikan bantuan materi, dorongan semangat dan do'a yang selalu dipanjatkan setiap saat demi kesuksesan peneliti, beserta orang-orang yang tersayang adikku tercinta Mohammad Irfandy Arwin beserta seluruh keluarga yang selalu memberikan kasih sayangnya dan dukungan semangatnya yang tak terhingga. Seluruh sahabat-sahabat kontrakan Ngadiwinatan NG1/1181

Reza Akhmad, Rumpoko Sujatmiko dan Suryo Wibowo yang selalu menjadi tempat inspirasi dan semangat studi peneliti.

10. Anik Rohimah, S.Pd. I sosok yang senantiasa memberikan yang terbaik bagi peneliti, sosok inspirator, mendukung peneliti lahir-batin, berjuang bersama sebagai pelopor peneliti lapangan *Living Values Education* (LVE) di D.I. Yogyakarta, serta insya Allah dan dengan segala ridhonya bersama sebagai dua insan yang akan mengarungi bahtera rumah tangga. Aamiin.
11. Seluruh teman-teman kelas PAI C selaku teman seperjuangan dalam meraih cita-cita yang senantiasa memberi semangat dan setia memberi sumbang saran kepada peneliti. Beserta seluruh teman-teman Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Serta semua pihak yang telah banyak membantu peneliti selama studi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikan peneliti sampaikan, semoga tesis ini bermanfaat dan semoga Allah senantiasa meridhai setiap langkah kita *Amin ya rabbal 'alamiin*.

Yogyakarta, 05 Juni 2015

Peneliti

Mohammad Ariandy, S.Pd.I

NIM. 13.204.10003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Kegunaan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	13
F. Landasan Teori	23
G. Defenisi Operasional.....	73
H. Metode Penelitian	75
I. Sistematika Pembahasan	85
BAB II: GAMBARAN UMUM MTS NEGERI 1 WONOSARI	
A. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosari	87
1. Sejarah Berdiri dan Priode Kepemimpinan	89
2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	92

3. Tujuan Pendidikan MTs Negeri Wonosari	93
B. Keadaan Siswa.....	95
C. Keadaan Guru dan Pegawai	95
D. Sarana dan Prasarana	103
E. Prestasi MTs Negeri Wonosari.....	105

BAB III: GAMBARAN UMUM SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK

A. Profil SMP Muhammadiyah 1 Depok	111
1. Sejarah dan Perkembangannya	115
2. Visi dan Misi Sekolah.....	120
3. Strategi Pengembangan	121
4. Kurikulum Sekolah.....	128
5. Ekstrakurikuler Sekolah.....	130
6. Struktur Organisasi	131
B. Keadaan Guru dan Keadaan Karyawan.....	137
C. Keadaan Siswa.....	137
D. Keadaan Sarana Prasarana.....	150

BAB IV: ANALIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Upaya Implementasi Model <i>Living Values Education</i> Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman	176
B. Hasil implementasi model <i>Living Values Education</i> dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman	221

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi	
Model <i>Living Values Education</i> dalam Meningkatkan	
Kompetensi Guru PAI di MTs Negeri Wonosari	
Gunungkidul dan SMP Muhammdiyah 1 Depok	
Sleman	289
BAB V: PENUTUP	318
A. Kesimpulan	318
B. Saran-saran	320
DAFTAR PUSTAKA	323
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosari.....	82
Tabel 2.	Daftar Jumlah Siswa MTs Negeri Wonosari.....	90
Tabel 3.	Data Statistik Nilai Hasil Ujian Akhir Nasional MTs Negeri Wonosari	91
Tabel 4.	Data Latar Belakang Pendidikan Guru MTs Negeri Wonosari	92
Tabel 5.	Data Latar Belakang Pendidikan Pegawai MTs Negeri Wonosari	93
Tabel 6.	Data Guru dan Pegawai MTs Negeri Wonosari.....	93
Tabel 7.	Data Sarana dan Prasarana MTs Negeri Wonosari	98
Tabel 8.	Data Prestasi MTs Negeri Wonosari.....	99
Tabel 9	Data Profil SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.....	111
Tabel 10.	Data Struktur Kurikulum SMP Muhammadiyah 1 Depok.....	128
Tabel 11.	Data Kondisi Guru & Karyawan Berdasarkan Umur	137
Tabel 12.	Data Profil SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.....	137
Tabel 14.	Data Kondisi Guru & Karyawan Berdasarkan Umur	130
Tabel 15.	Data Kondisi Guru & Karyawan Berdasarkan Ijazah	130
Tabel 16.	Daftar Nama Tenaga Pendidik Ekstrakurikuler.....	141
Tabel 17.	Daftar Nama Tenaga Kependidikan dan Ketugasannya	142
Tabel 19.	Daftar Wakil Kepala dan Ketugasannya.....	142
Tabel 20.	Data Jumlah Siswa Sejak 2008/ 2009 s.d 2014/2015	149
Tabel 21.	Data Jenis Ruang dan Kondisi	151
Tabel 22.	Data Keadaan Buku Tahun Ajaran 2007/2008	152

Tabel 23.	Data Keadaan Alat Pendidikan	153
Tabel 24.	Data Sarana Penunjang Kegiatan Pembelajaran	154
Tabel 25.	Data Sarana Ruang Perpustakaan	155
Tabel 26.	Data Koleksi Buku Teks Pelajaran PERMENDIKNAS	157
Tabel 27.	Data Pemakaian Buku Teks PERMENDIKNAS	158
Tabel 28.	Data Keadaan Jenis Peralatan Laboratorium	159
Tabel 29.	Data Sarana Ruang Pimpinan	168
Tabel 30.	Data Sarana Ruang Guru.....	169
Tabel 31.	Sarana Ruang Tata Usaha	170
Tabel 32.	Data Sarana Tempat Ibadah	171
Tabel 33.	Data Sarana Ruang Konseling	171
Tabel 34.	Data Sarana Ruang UKS/M	172
Tabel 35.	Data Sarana Ruang Organisasi Kesiswaan	173
Tabel 36.	Data Sarana Jamban	173
Tabel 37.	Data Sarana Gudang.....	174
Tabel 38.	Data Sarana Bermain/Tempat Olahraga	174
Tabel 39.	Data Hasil Perubahan Kepribadian Guru MTs Negeri Wonosari dengan Pendekatan Model LVE.....	226
Tabel 40.	Data Hasil Perubahan Kepribadian Guru SMP Muhammadiyah 1 Depok dengan Pendekatan Model LVE.....	261
Tabel 41.	Data Hasil Lima Langkah Perubahan Kepribadian Guru MTs Negeri Wonosari dan SMP Muhammadiyah	

	1 Depok dengan Pendekatan Model LVE	276
Tabel 42.	Data Persamaan dan Perbedaan Implementasi Model <i>Living Values Education</i> Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammdiyah 1 Depok Sleman	283
Tabel 43.	Data Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Implenetasi Model <i>Living Values Education</i>	315

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kata Sambutan Maskul Haji Kakanwil Kementerian Agama D.I.Yogyakarta dalam Peresmian Asrama MTs Negeri Wonosari	7
Gambar 2.	Abdul Malik Fadjar (mantan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan) Dan Tasman Hamami Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DI Yogyakarta Bidang Pendidikan Periode Tahun 2015-2019 Saat Berkunjung di SMP Muhammadiyah 1 Depok	8
Gambar 3.	Abdul Malik Fadjar (mantan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan) dan Suwarsih Madya (Kepala Dinas Pendidikan D.I. Yogyakarta) Berpose dengan Dewan Guru SMP Muhammadiyah 1 Depok	8
Gambar 5.	Lokasi MTs Negeri Wonosari Dilihat dari <i>Google Earth</i>	87
Gambar 6.	MTs Negeri Wonosari dari Poros Jalan Kota Wonosari	89
Gambar 7.	Plang Sekolah dan Status Akreditasi.....	112
Gambar 8.	Lokasi SMP Muhammadiyah 1 Depok Dilihat dari <i>Google Earth</i>	112
Gambar 9.	Fisik Bangunan SMP Muhammadiyah 1 Depok.....	113

Gambar 10. Ekstrakurikuler Sekolah	131
Gambar 11. Struktur Organisasi Sekolah.....	134
Gambar 12. Kegiatan Extra Kepala Madrasah yang Merangkap Sebagai Pengurus Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif dalam Serah Terima Jabatan Baru Kepala SD Banyusoca	187
Gambar 13. Konsep Program Kerja Waka Kurikulum Didesain Menggunakan Ms. Excel	189
Gambar 14. Suasana Apel/Upacara di MTs Negeri Wonosari	219
Gambar 15. (7 Nilai Karakter MTs Negeri Wonosari)	231
Gambar 16. Data Grafis Perkembangan Jumlah Peserta Didik SMP Muhammadiyah 1 Depok	268
Gambar 17. Contoh Implementasi Strategi Pembelajaran Model <i>Living Values Education</i> Oleh Pujawati guru mata pelajaran akidah akhlak.....	243 - 256

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Hasil Observasi dan Wawancara Guru PAI
- Lampiran 3. Lampiran Surat Penelitian
- Lampiran 4. Dokumen Madrasah/Sekolah
- Lampiran 5. *Living Values* Indonesia
- Lampiran 7. Toefl
- Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang pernah sekolah, pastilah berhubungan dengan guru dan mempunyai gambaran tentang kepribadian guru. Walaupun gambaran tentang guru tidak lengkap dan mungkin tidak benar seluruhnya, namun orang akan berinteraksi dengan guru. Guru adalah pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Ditangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi jenius. Melalui sepuhannyalah, lahir generasi-generasi unggul.¹

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradap atau biadap sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar penanamannya untuk membentuk kepribadian manusia itu.²

Ketika istilah “kepribadian” disandingkan dengan “pendidik/guru”, cara pandang kita kemudian mau tidak mau perlu bergeser dari perspektif ilmu psikologi ke ilmu pendidikan. Pemerintah telah berupaya maksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia dengan cara memberikan

¹ Aneka Makalah, “Kepribadian Guru”, dalam <http://www.anekamakalah.com/2012/06/kepribadian-guru.html> diakses pada tanggal 17 Juli 2015.

² Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 186

penekanan terhadap guru yang dikemas dalam bentuk undang-undang bahwasanya guru perlu menguasai berbagai hal untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang telah tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 8 ayat 1 dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional.³

Kemudian pada pasal 10 ayat 1 kompetensi guru dalam pasal 8 yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru.⁴

Akan tetapi dalam prakteknya di lapangan, tidak sedikit dari guru yang tidak dapat menampilkan kepribadian yang diharapkan, seperti yang terjadi di daerah Subang, sebanyak delapan siswa SMPN 2 Pagaden menjadi korban pemukulan oknum guru olahraga berinisial TA sehingga menderita luka lebam di bagian punggung hanya karena tak ikuti acara yasinan. Kedelapan siswa tersebut yakni Kevin (13) Kelas IX; Abdul (14) Kelas IX; Dede Taryana (15) IX; Iryanto (14) Kelas IX; Nanda Permana (15) Kelas IX; M Sandi (14) Kelas IX; Anggis Rahmat (14) Kelas IX; dan Yopi (13) Kelas VIII. Informasi yang dihimpun, insiden pemukulan yang terjadi sebanyak dua kali, yakni Jumat 7 November dan Sabtu 8 November 2014 berawal ketika delapan siswa tersebut telat masuk

³ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen Pasal 8 dan Pasal 10.*

⁴ *Ibid..*

sekolah, sehingga tidak mengikuti kegiatan yasinan dan shalawatan yang biasa (rutin) diadakan sekolah setiap hari Jumat.⁵ Tidak hanya itu seorang guru berinisial DO harus berurusan dengan pihak yang berwajib setelah MI (10) siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kecamatan Bukit Raya kota Pekanbaru ditonjok gurunya, lantaran ngobrol dengan rekannya saat proses belajar mengajar dilaksanakan. Akibatnya, korban mengalami luka memar pada mata sebelah kanan. Tak terima anaknya diperlakukan kasar, orangtua melapor ke polisi.⁶

Selain itu seperti yang terjadi di Serang Banten, seorang siswa SMP Islam di Kabupaten Serang, Banten, MJ (14) mengaku dianiaya oleh oknum guru agama, H (27). Siswa tersebut mengalami luka di bagian wajah dan punggung akibat tamparan dan dorongan gurunya. Menurut MJ, peristiwa tersebut terjadi ketika jam belajar sedang berlangsung Kamis (30/10/2014) sekitar pukul 09.00 WIB. Penganiayaan tersebut bermula ketika MJ ingin meminjam spidol ke temannya.

Tiba-tiba, guru tersebut menampar pipi kiri korban dan bahkan sempat mendorong korban.⁷ Karena anaknya diperlakukan tidak sewajarnya oleh oknum guru, Madsari, ayah korban, kemudian melaporkan tindakan kekerasan tersebut kepada Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Serang.

⁵ Sindo News, "Tak Ikuti Yasinan, 8 Siswa SMPN Dipukuli Guru", dalam <http://daerah.sindonews.com/read/922225/21/tak-ikuti-yasinan-8-siswa-smpn-dipukuli-guru-1415606157> diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

⁶ Merdeka News, "Ngobrol Saat Jam Belajar, Siswa SMP di Pekanbaru Ditinju Guru", dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/ngobrol-saat-jam-belajar-siswa-smp-di-pekanbaru-ditinju-guru.html> diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

⁷ Sindo News, "Ditampar Guru, Siswa SMP Ini Melapor ke Polisi", dalam <http://daerah.sindonews.com/read/917615/21/ditampar-guru-siswa-smp-ini-melapor-ke-polisi-1414672333> diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

Terlepas dari segala macam bentuk fenomena-fenomena kriminal guru yang telah tersebut di atas dan kebutuhan manusia akan pendidikan yang berkualitas dan terbebas dari segala bentuk kejahatan dalam pendidikan. Di tengah maraknya ketidakharmonisan dan perselisihan yang terjadi di sekitar kita, nilai diyakini mampu menyatukan dan menembus sekat-sekat perbedaan yang memisahkan manusia satu dengan lainnya, sehingga tidak terjadi lagi kasus seperti fakta fenomena-fenomena tindak kriminal guru.

Berangkat dari hal tersebut maka dari semua fenomena kriminal guru di atas dapat terjawab dalam *Living Values Education* (pendidikan yang menanamkan nilai-nilai) yang percaya bahwa tiap orang dilahirkan dengan nilai dan kualitas yang positif. LVEP berangkat dari proyek internasional yang dimulai pada tahun 1995 oleh *Brahma Kumaris* dalam rangka merayakan ulang tahun PBB yang ke-50. Saat itu diberi nama *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-nilai Kita untuk Dunia yang Lebih Baik), proyek ini terfokus pada dua belas nilai-nilai universal. Temanya yang diambil dari pasal dalam Pembukaan Perjanjian PBB, berbunyi: *“To reaffirm faith in fundamental human rights, in the dignity and worth of the human person...”* (Untuk menguatkan kepercayaan pada hak-hak asasi manusia, harga diri dan kelayakan seorang manusia...).⁸ Sebagai bagian dari proyek ini, ditulislah buku *Living Values: A Guide Book* (*Living Values: Buku Panduan*).

Buku ini menjelaskan masing-masing dari dua belas nilai-nilai inti, menyajikan perspektif individual untuk menciptakan dan mempertahankan

⁸ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. xi.

perubahan yang positif, dan juga terdapat aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan kelompok, termasuk sebagian kecil dari aktivitas nilai untuk para murid di kelas. Rancangan kurikulum kelas menjadi inspirasi dan pencetus *Living Values: An Education Initiative* (LVEI).⁹

LVEI tercipta ketika dua puluh pengajar dari seluruh dunia berkumpul di kantor pusat UNICEF di New York pada bulan Agustus 1996 untuk mendiskusikan kebutuhan para murid, pengalaman mereka mengajarkan nilai-nilai, dan bagaimana para pengajar bisa mengintegrasikan nilai-nilai guna semakin menyiapkan para murid untuk proses pembelajaran seumur hidup.¹⁰ Dengan menggali dan menemukan cara praktis agar nilai tersebut bisa hidup dalam keseharian tiap individu, maka kita semua bisa mewujudkan sebuah dunia yang penuh nilai sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan, sehingga tidak kalah bersaing dengan negara lain. Negara kita harus mencetak orang-orang yang berjiwa mandiri dan mampu berkompetisi di tingkat dunia. Saat ini, Indonesia membutuhkan orang-orang yang dapat berfikir secara efektif, efisien dan juga produktif. Hal tersebut dapat diwujudkan jika kita mempunyai tenaga pendidik yang handal dan mampu mencetak generasi bangsa yang pintar dan bermoral melalui pendidik atau guru-guru dengan kompetensi yang luar biasa.

Living Values Education adalah program pendidikan yang menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda menggali serta mengembangkan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), ... hlm. xi.

nilai-nilai universal. Program pendidikan nilai ini juga berlanjut sampai tahap bagaimana anak-anak dan orang muda dapat mengasosiasikan nilai tersebut dalam ketrampilan sosial-emosional dan intrapersonal-interpersonal mereka sehari-hari.

Salah satu proses mendasar dalam program pelatihan *Living Values Education* adalah tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. *Living Values Education* percaya bahwa nilai tidak diajarkan, melainkan ditangkap atau dirasakan.¹¹

Penelitian akan peneliti lakukan dengan membandingkan penerapan implementasi *Living Values Education* (LVE) di madrasah tsanawiyah negeri dan di sekolah menengah pertama muhammadiyah baik dari perubahan-perubahan kepribadian guru sebelum dan setelah mengikuti pelatihan LVE ataupun sampai pada tahap pembelajaran di kelas dengan menggunakan nilai dan strategi LVE.

Peneliti memilih MTs Negeri Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok. Pemilihan MTs Negeri Wonosari karena MTs Negeri Wonosari satu-satunya madrasah aliyah negeri di Gunungkidul yang merupakan madrasah aliyah unggulan di Gunungkidul yang salah satu prestasi fenomenalnya adalah memiliki asrama siswa yang terbaik dibanding asrama milik madrasah lain. Sebagaimana dipaparkan oleh Kakanwil Kementerian Agama DIY bahwa:

“Saya sangat puas melihat bangunan asrama ini,” tegas Kakanwil. Semoga ke depan, harap Kakanwil, akan banyak orang tua yang memercayakan pendidikan kepada MTsN Wonosari. Tampak hadir dalam kesempatan ini Kepala Kankemenag Kabupaten Gunungkidul Nur Abadi, Kabid Pendidikan Madrasah Noor Hamid, Kasubbag Informasi dan

¹¹ LVE Indonesia, “Tentang LVE” dalam <http://www.livingvaluesindonesia.org/id/about.html> Diakses pada tanggal 01 Desember 2014.

Humas Arief Gunadi dan Kepala MTsN Wonosari Taufik Ahmad Sholeh, beserta seluruh jajarannya. Penyambutan yang dilakukan siswa-siswi madrasah juga sangat meriah. Sholawat badar dan salam pramuka menggema menyambut kedatangan Kakanwil beserta seluruh rombongan.¹²



Gambar 1. Kata sambutan Maskul Haji Kakanwil Kementerian Agama D.I.Yogyakarta dalam peresmian asrama MTs Negeri Wonosari

Adapun SMP Muhammadiyah 1 Depok dalam proses pengembangannya diperkuat oleh keterlibatan ketua PP Muhammadiyah yakni Abdul Malik Fadjar¹³ (mantan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan), kemudian Suwarsih Madya (mantan Kepala Dinas Pendidikan D.I. Yogyakarta) dan juga selaku mantan wakil rektor IV UNY Yogyakarta, serta ketua Majelis Dikdasmen PWM D.IY Tasman Hamami, yang belum tentu didapatkan atau diperkuat di sekolah Muhammadiyah yang lain khususnya di Yogyakarta.

¹² Kementerian Agama DIY, “Kakanwil Asrama Siswa MTs Negeri Wonosari Yang Terbaik”, dalam <http://yogyakarta.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=190484> Diakses pada tanggal 04 Juni 2015.

¹³ Prof. Dr. H. Abdul Malik Fajar, M.Sc. Lahir di Yogyakarta, 22 Februari 1939. menjadi anggota muhammadiyah sejak tahun 1983 dengan nomor anggota 547 305. Pendidikan: SDN Magelang (1953), PGAPN Magelang (1957), PGAAN (1959), S1 di IAIN Sunan Ampel (1972), S2 di FSU Amerika (1982). Pekerjaan: Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000. Menteri Agama RI, 1998-1999. Mendiknas RI. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, 1983-2000. Rektor UM Surakarta, 1992-1996. Pengalaman Organisasi: Ketua PWM Jawa Timur, 1985-1990. ketua LPSPM PP Muhammadiyah, 1992-1995. Anggota PP Muhammadiyah tiga periode, 1995-2000. Alamat: Jl. Tebet Mas Indah I/F-2 Jakarta Selatan 12810.



Gambar 2. Abdul Malik Fadjar (mantan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan) dan Tasman Hamami Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DI Yogyakarta Bidang Pendidikan saat berkunjung di SMP Muhammadiyah 1 Depok.



Gambar 3. Abdul Malik Fadjar (mantan menteri agama dan menteri pendidikan) dan Suwarsih Madya (mantan Kepala Dinas Pendidikan D.I. Yogyakarta) dan juga selaku mantan wakil rektor IV UNY Yogyakarta, berpose dengan dewan guru SMP Muhammadiyah 1 Depok.

MTs Negeri Wonosari merepresentasikan madrasah berstatus negeri sedangkan SMP Muhammadiyah 1 Depok sekolah umum swasta dan termasuk

sekolah yang sejak tahun 2009 sebagai *pilot project* SMP Binaan Dikdasmen PWM DIY. Mengapa perbandingannya adalah MTs dan SMP Muhammadiyah padahal dalam banyak hal berbeda baik dari sisi pengelolaan, kurikulum maupun administrasi birokrasi. Dalam hal ini yang peneliti bandingkan adalah pada sisi implementasi model *Living values Education* (LVE) berdasarkan indikator atau ragam kepribadian guru yang meliputi aspek hasil perubahan kepribadian guru sebelum dan setelah mengikuti pelatihan model LVE, serta kemampuan guru PAI dalam implementasi *Living Values Education* dalam strategi pembelajaran khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan wawancara awal dengan Muqowim *trainer* nasional LVE menyatakan bahwa MTs Negeri Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman merupakan dua sekolah dari beberapa lembaga pendidikan khususnya di kota Yogyakarta yang mendapatkan pelatihan khusus dan dalam bentuk pendampingan tentang aktivitas *Living Values Education* yang pada saat itu belum banyak dirasakan oleh sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang ternama sekalipun di kota Yogyakarta.¹⁴

Beberapa pendidik di madrasah dan di sekolah ini sudah cukup terlatih dan memiliki berbagai metode dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kehidupan pada suatu pembelajaran di madrasah dan di sekolah, sehingga materi-materi yang pernah diajarkan dalam pelatihan *Living Values Education* ini dapat tersampaikan dengan baik.¹⁵ Adapun pelatihan-pelatihan mengenai *Living Values Education* ini

¹⁴ Hasil wawancara *pre-research* dengan bapak Muqowwim di LPM UIN Sunan Kalijaga, pada tanggal 17 Mei 2014.

¹⁵ Hasil wawancara *pre-research* dengan masing-masing pimpinan lembaga pendidikan (MTs N Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok pada tanggal 29-30 Oktober 2014.

sudah dilaksanakan berkali-kali dikarenakan tingginya kebutuhan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Dari beberapa informasi di lapangan, peneliti akan meneliti lebih lanjut dalam bentuk tesis sebagai upaya mengetahui sejauh mana implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman. Secara rinci tentang gambaran proses penelitian tentang masalah ini akan peneliti uraikan di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas maka dapat dirumuskan beberapa hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman?
 2. Apa sajakah keberhasilan implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman?
 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman?
-

C. Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan tersebut di atas dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.
- b. Untuk mengetahui keberhasilan implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.
- c. Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi nyata bagi sekolah-sekolah dan lembaga institusional lainnya yang ada di Indonesia mengenai implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atas pengembangan keilmuan mengenai upaya meningkatkan kompetensi guru PAI dengan model *Living Values Education*.

- b. Memberikan pemahaman tentang konsep *Living Values Education* untuk lembaga, institusi, pemerintah dan semua pihak terkait.
- c. Memberikan model pembelajaran alternatif kepada guru PAI untuk disimulasikan di kelas sebagai wahana pembentuk kompetensi guru.

2. Secara Praktis

1) Bagi Guru

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian dan acuan guru-guru PAI lainnya bahwa implementasi *Living Values Education* ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan kompetensi guru.
- b. Aktifitas *Living Values Education* ini dapat diorganisasikan dan dihimpun dalam sebuah RPP yang digunakan dalam pembelajaran di kelas.

2) Bagi Siswa

- a. Karakter siswa dapat berkembang sesuai pertumbuhan jiwa dan rohaninya sehingga mampu menjadi pribadi yang baik.
- b. Siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan memuat nilai-nilai yang sesuai dengan karakter yang diinginkan.

3) Bagi Peneliti

- a. Sebagai bekal dan bahan masukan berupa pengetahuan tentang aktivitas *Living Values Education* kepada peneliti lainnya.

- b. Peneliti yang tertarik mengenai aktivitas *Living Values Education* dapat melanjutkan penelitian ini sebagai acuan dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

4) Bagi Institusi atau Jurusan

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan keilmuan mengenai implementasi pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan salah satu ruang lingkup pendidikan Islam.
- b. Sebagai sarana pengembangan nilai dan moral siswa sehingga mampu diaplikasikan secara luas dalam dunia pendidikan terutama jurusan Pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Diketahui bahwa telah banyak buku dan penelitian yang mengkaji secara mendalam terkait tentang kompetensi guru dalam pembelajaran, akan tetapi secara khusus, peneliti belum sama sekali menemukan literatur ataupun penelitian yang konsentrasi mengupas mengenai kompetensi guru dengan implementasi *Model Living Values Education* sebagaimana menjadi fokus penelitian ini. Sepanjang temuan peneliti dari berbagai literatur, hasil penelitian ilmiah berikut ini dipandang ada sedikit keterkaitan dengan fokus penelitian tesis ini.

Pertama, Agus Suroyo yang berjudul “*Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI: Studi Komparasi MAN Wonosari dan SMK Negeri satu Wonosari*”. Tesis ini mencoba membandingkan sistem pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI antara dua lembaga pendidikan yang berbeda dengan jenjang yang sama.

Hasil penelitian dalam tesis tersebut menunjukkan adanya kesamaan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran PAI mulai dari perencanaan, metode, media, dan evaluasi. Metode pembelajaran pendidikan karakter di MAN Wonosari adalah model *tadzkiroh* dan *istiqomah* yang meliputi tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, zakiyah, kontinuitas, ingatkan, repetisi, mengorganisasikan, hati (sentuhan hati), *student center*, teknologi, *question and answer*, dan *application*.

Sedangkan pembudayaan karakter dilakukan dengan pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarus, pembagian kelas berkarakter, penempelan nasihat, kata mutiara, serta menempelkan tata tertib. Adapun metode di SMK Negeri 1 Wonosari meliputi teladan, arahkan, dorongan, kontinuitas, ingatkan, repetisi, mengorganisasikan, hati (sentuhan hati), *student center*, teknologi, *question and answer*, dan *application*.

Sedangkan pembelajaran karakter dengan pembudayaan dilakukan dengan pembinaan shalat berjamaah, kantin kejujuran, bank mini, sertifikasi khataman Alquran, asistensi TPA, bakti sosial dan qurban. Media yang digunakan di MAN Wonosari meliputi pesan tertulis, papan tulis, multimedia, dan buku paket. Di SMK Negeri 1 Wonosari media yang digunakan papan tulis, *power point*, modul, LCD Proyektor, masjid dan alat peraga ibadah serta buku paket. Evaluasi pendidikan karakter di MAN Wonosari meliputi melalui penilaian proses, penilaian unjuk kerja dan observasi. Adapun evaluasi pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Wonosari meliputi 1) Penilaian proses, penilaian unjuk kerja dan observasi. 2) Pendidikan karakter di MAN Wonosari efektif untuk

mempromosikan nilai-nilai karakter bagi peserta didik terbukti dari hasil pendidikan karakter telah menimbulkan beberapa perubahan positif dalam diri peserta didik. Demikian juga dengan SMK Negeri 1 pendidikan karakter sudah menjadi sistem yang melembaga dan berjalan secara sinergis.

Pembelajaran pendidikan karakter di SMK Negeri efektif dengan bukti suksesnya kantin kejujuran, bank mini khataman Alquran dan sebagainya. 3) Faktor penunjang pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Wonosari meliputi adanya program LVE, lembaga pendidikan berciri khas Islam mudah dikembangkan, sarana prasarana yang memadai dan adanya UU Sisdiknas sebagai payung hukum. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi jumlah tatap muka relatif sedikit, koordinasi dengan orang tua belum maksimal, kontrol pendidikan karakter belum tersentuh dan heterogenitas peserta didik. Di SMK Negeri Wonosari faktor penunjang pendidikan karakter meliputi sistem yang sudah berjalan, guru dan karyawan dapat menjadi contoh, pengalaman pra sekolah siswa yang akrab dengan nilai-nilai karakter, tingkat kecerdasan siswa yang baik, sikap dan kebiasaan belajar. Adapun faktor penghambatnya adalah heterogenitas latar belakang siswa, banyaknya jumlah siswa sedang jumlah guru terbatas, dan masih kurangnya sarana ibadah.¹⁶

Adapun hal-hal yang membedakan dengan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada fokus penelitiannya, peneliti di atas memfokuskan pada sistem pembelajaran pendidikan

¹⁶ Agus Suroyo yang berjudul “*Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI: Studi Komparasi MAN Wonosari dan SMK Negeri satu Wonosari*”. Tesis (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2012).

karakter dalam pembelajaran PAI: studi komparasi MAN Wonosari dan SMK Negeri 1 Wonosari, sedangkan tesis peneliti yang akan di teliti lebih berfokus pada implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

Adapun persamaan yang terdapat dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pada fokus penelitian dengan sistim komparasi lembaga pendidikan dan jenjangnya saja. Begitu juga diantara 2 lembaga pendidikan tersebut di atas, dalam faktor pendukungnya terdapat program *Living Values Education* (LVE) dalam membentuk karakter peserta didiknya.

Kedua, Tesis Halmiah Palamban, yang berjudul *Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Melalui Model Living Values Education (LVE)*. Tesis ini difokuskan pada bagaimana membangun kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah dalam pembelajaran al-Qur'an melalui *Living Values Education* (LVE) atau pendidikan menghidupkan nilai-nilai yang merupakan rekomendasi badan UNESCO PBB untuk para pendidik dan pemerhati pendidikan di seluruh dunia, dimana dalam program ini para pendidik akan membantu para peserta didik untuk menghayati dan merefleksikan secara langsung dua belas unit nilai-nilai kunci pribadi dan sosial dengan dieksplorasi dan dikembangkan dari waktu ke waktu.

Adapun hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu: *pertama*, LVE merupakan program dengan metode menghidupkan nilai-nilai kebaikan (disimpulkan dua belas nilai) yang ada dalam diri setiap peserta didik. *Kedua*,

LVE sangat cocok dan sudah seharusnya diterapkan pada setiap pembelajaran terutama dalam pembelajaran al-qur'an di Madrasah (mengingat al-qur'an adalah merupakan sumber nilai sehingga sudah sepantasnya pembelajaran al-qur'an menjadi jalan untuk mencapai kecerdasan spiritual para peserta didik). *Ketiga*, metode dan nilai-nilai pendidikan dalam LVE merupakan cara yang sangat efektif dan efisien dalam membangun kecerdasan spiritual peserta didik.¹⁷

Adapun yang membedakan tesis tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, tesis ini difokuskan bagaimana membangun kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah dalam pembelajaran al-Qur'an melalui *Living Values Education* (LVE) atau pendidikan menghidupkan nilai-nilai yang merupakan rekomendasi badan UNESCO PBB untuk para pendidik dan pemerhati pendidikan di seluruh dunia, dengan kajian pustaka sebagai metode penelitiannya sedangkan dalam penelitian ini yang akan dilakukan lebih diarahkan kepada peningkatan kompetensi guru PAI melalui pendekatan model *Living Values Education* di MTs N Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman, dengan penelitian lapangan sebagai metode penelitiannya. Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini hanya terletak dalam model pendekatannya saja keduanya sama-sama menggunakan pendekatan *Living Values Education* (LVE) sebagai model pendekatannya.

Ketiga, Tesis Wafiek Aniqoh yang berjudul "*Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru*" (*Studi*

¹⁷ Halmiah Palamban, "*Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Melalui Model Living Values Education (LVE)*" (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

Pada SMAN di Kabupaten Blitar)”. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap, *pertama*, upaya-upaya yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru, *kedua*, hambatan-hambatan apakah yang dialami oleh pengawas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam.

Adapun hasil penelitiannya adalah: mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pengawas dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru belum sampai pada ranah supervisor, evaluator, terlebih tindak lanjut. Tapi yang dilakukan oleh pengawas masih sebatas ranah pelayanan saja.

Adapun upaya-upaya tersebut adalah: mendata sekolah dan jumlah guru yang menjadi binaannya; melaksanakan kunjungan sekolah; memberikan pelayanan konsultasi kepada guru di waktu selain jadwal supervisi di sekolah (di kantor pengawas); mengadakan koordinasi dengan sesama pengawas ini dilakukan setiap hari rabu; mengadakan pembinaan guru pendidikan agama Islam; serta menganalisa formasi guru pendidikan agama Islam. Sementara kondisi riil dilapangan kompetensi profesional guru di SMAN Kabupaten Blitar masih dalam kategori kurang profesional. Hasil ini terutama dalam pemanfaatan media dan variasi metode pembelajaran. Dan hal ini juga dipicu berbagai hambatan.

Adapun hambatan yang dialami oleh guru dalam meningkatkan profesionalitasnya adalah: tugas supervisor/pengawas belum bisa berjalan dengan maksimal; suasana kerja yang belum siap untuk berkompetisi; kurang nya penghargaan dari pihak sekolah; komunikasi yang kurang baik antara guru dan kantor; pemilihan teknik pembelajaran yang tidak didukung oleh sarana dan

prasarana; media pembelajaran yang tidak memadai; kurangnya buku-buku penunjang; fasilitas yang tidak mendukung (tempat ibadah); beban mengajar yang terlalu banyak (jam tatap muka di kelas); serta “gagap” teknologi. Sedangkan hambatan yang dialami oleh pengawas pendidikan agama Islam dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru, dikelompokkan menjadi dua, yaitu intern dan ekstern.

Adapun hambatan tersebut adalah: pertama faktor intern: kesibukan yang menupuk diluar kegiatan pengawasan; serta kurangnya sikap *welcome* dari warga sekolah. Kedua faktor ekstern: terkait dengan kebijakan; tidak ada kewenangan memberikan penilaian dalam daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan (DP3) pada guru; banyaknya jumlah lembaga sekolah/madrasah yang harus disupervisi; jauhnya lokasi sekolah yang harus di supervisi; lebih condong untuk melakukan kepengawasan di madrasah dibanding dengan di sekolah.¹⁸

Adapun hal-hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian tersebut diatas terhadap penelitian yang akan di teliti tentunya pada fokus variabel untuk meningkatkan profesionalitas gurunya. Begitu juga fokus penelitian yang akan di teliti lebih terfokus pada implementasi model pendekatan yaitu *model Living Values Education* (pendidikan menanamkan nilai-nilai) dalam usaha meningkatkan kompetensi guru PAI, (penelitian tersebut di atas berlaku pada semua guru mata pelajaran sedangkan penelitian yang akan di teliti lebih khusus

¹⁸ Wafiek Aniqoh “*Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru*” (*Studi Pada SMAN di Kabupaten Blitar*).” Tesis (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2010).

kepada guru PAI-Nya saja). Persamaannya lebih nampak pada fokus yang ingin ditingkatkan yaitu lebih mengkrucut kepada kompetensi kepribadian guru PAI nya saja yang termasuk kedalam kompetensi guru.

Keempat, Tesis Rohmah “Kompetensi Guru dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran di SMA Way Jepara Kabupaten Lampung Timur” Penelitian ini berdasarkan analisis statistik interversial yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari aspek kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogis dan kompetensi sosial terhadap pembelajaran di SMA Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Namun pada kompetensi professional tidak berpengaruh pada pembelajaran.

Hubungan empat kompetensi yang mempengaruhi pembelajaran ini dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam objek penelitian yaitu kebijaksanaan sertifikasi. Kompetensi yang sudah dimiliki sebelum adanya sertifikasi guru melalui berbagai program peningkatan seperti pendidikan dan pelatihan, workshop, orientasi peningkatan guru pada tingkat nasional, propinsi, kabupaten, atau organisasi yang berkaitan dengan professional guru seperti MGMP, PGRI dan peningkatan guru pada satuan pendidikan sendiri secara internal di SMA Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan empat kompetensi yang dimiliki para guru sudah dalam kategori baik sebelum ada program sertifikasi dan berbagai pengalaman-pengalaman guru yang dilaksanakan.¹⁹

¹⁹ Rohmah “*Kompetensi Guru dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran di SMA Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*” (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).

Dari hasil penelitian tersebut diatas tentulah ada perbedaan yang cukup signifikan, khususnya dalam adanya metode pendekatan serta adanya spesifikasi kompetensi guru yang diteliti yaitu pada kompetensi kepribadian guru PAInya saja. Sedangkan persamaan yang terdapat dalam penelitian ini sedikitnya pada pembahasan kompetensi guru.

Kelima, Disertasi Imam Suraji yang berjudul *Kompetensi Guru Madrasah, Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian, dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan*.

Hasil penelitian dalam disertasi tersebut menjelaskan kompetensi paedagogis, kepribadian, serta sosial guru yang ada di madrasah Ibtidaiyah se-kota Pekalongan. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi paedagogis, kepribadian, serta sosial guru. Kemudian adanya usaha-usaha yang dilakukan guru di madrasah Ibtidaiyah Pekalongan untuk meningkatkan kompetensi paedagogis, kepribadian, serta sosial guru. Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor yang mendukung usaha guru madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan, yaitu: faktor dari dalam yang meliputi, *pertama*, adanya harapan untuk diangkat sebagai pegawai negeri sipil. *Kedua*, keinginan untuk meningkatkan kualitas madrasah Ibtidaiyah. *Ketiga*, keyakinan tentang berkah yang terdapat dalam pekerjaan guru. Sedangkan faktor dari luar meliputi, *pertama*, adanya aturan persyaratan guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. *Kedua*, adanya dorongan keluarga, teman sejawat, dan pengurus yayasan.

Adapun faktor yang menghambat usaha guru madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan, yaitu: Faktor dari dalam yang meliputi, *Pertama*, kecilnya honor yang mereka terima dari kegiatan mengajar. *Kedua*, usia guru. Usia guru swasta yang berusia di atas 50 tahun tidak berkeinginan meneruskan studinya ke jenjang S-1 atau mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada, karena mereka sudah tidak ada harapan untuk diangkat sebagai PNS. *Ketiga*, perasaan kurang percaya diri, takut salah, dan takut berbeda dengan madrasah yang lain, menyebabkan guru kurang berani berinovasi. Sedangkan faktor dari luar meliputi, *pertama*, Kurangnya bimbingan teknis dari yayasan dan pejabat yang berwenang. *Kedua*, minimnya bantuan keuangan dari madrasah atau yayasan bagi guru yang meneruskan pendidikan ke jenjang S-1. *Ketiga*, waktu pelaksanaan kegiatan kelompok kerja guru (KKG) yang kurang tepat bagi guru madrasah Ibtidaiyah dan seterusnya.²⁰

Penelitian Imam Suraji ini tentu berbeda dengan penelitian peneliti, yang ingin memfokuskan pada peningkatan kompetensi guru yang sangat spesifik ke kompetensi kepribadian guru dan ranah psikologi guru PAI-nya, melalui pendekatan model *Living Values Education* di MTs N Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta.

Sedangkan penelitian Imam Suraji lebih menitikberatkan pada tiga analisis kompetensi yaitu kompetensi paedagogis, kepribadian, dan sosial guru, dengan kapasitas seluruh madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan. Adapun letak

²⁰ Imam Suraji, "*Kompetensi Guru Madrasah, Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian, dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan*" (Yogyakarta: Disertasi tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 347-353.

persamaan nya hanya sebagian kecil yaitu dalam pembahasan tentang kompetensi kepribadian gurunya saja.

F. Landasan Teori

1. *Living Values Education (LVE)*

a. Apakah LVEP itu?

Yang dimaksud dengan *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

Living Values: An Educational Program (LVEP) adalah program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial: Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerja sama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, dan Persatuan. Terdapat pula segmen khusus untuk para orang tua dan pengasuh, juga bagi para pengungsi dan anak-anak korban perang. Sampai bulan Maret 2000, LVEP telah diaplikasikan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara. Para pengajar melaporkan bahwa para murid sangat menanggapi aktivitas-aktivitas nilai yang diberikan dan menjadi gemar mendiskusikan dan mengaplikasikan nilai-nilai. Para pengajar juga mencatat bahwa para murid menjadi lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif.²¹

Setelah mengetahui penjelasan singkat di atas dapat diketahui *Living Values Education* pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2002.

Pada awalnya, aktivitas *Living Values Education* diinisiasi secara personal oleh beberapa *trainer* yang telah mengikuti pelatihan bersama LVE Internasional. Berbagai kegiatan, seminar dan pelatihan *Living Values*

²¹Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. ix.

Education kemudian dilakukan di banyak kota di Indonesia. Mulai dari Banda Aceh, Tapaktuan, Jakarta, Bogor, Bandung, Subang, Sukabumi, Yogyakarta, Salatiga, Solo, Kupang, Tabanan, Singaraja, sampai di Ambon dan Ternate. Program dan aktivitas *Living Values Education* tersebut tidak hanya dilakukan dalam lingkungan pendidikan, namun juga di kamp pengungsian, dalam komunitas maupun institusi lainnya. Pada tanggal 1 Desember 2008, Yayasan Karuna Bali ditunjuk menjadi perwakilan Asosiasi *Living Values Education* di Indonesia oleh ALiVE (Asosiasi LVE) Internasional. Yayasan Karuna Bali mengemban tugas sebagai payung hukum, mengeluarkan akreditasi pelatih dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan *Living Values Education* di Indonesia.

b. Latar Belakang LVE

Hal-hal yang menjadi latar belakang hadirnya *Living Values Education* menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

LVEP berangkat dari proyek internasional yang dimulai pada tahun 1995 oleh *Brahma Kumaris* dalam rangka merayakan ulang tahun PBB yang ke-50. Saat itu diberi nama *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-nilai Kita untuk Dunia yang Lebih Baik), proyek ini terfokus pada dua belas nilai-nilai universal. Temanya yang diambil dari pasal dalam Pembukaan Perjanjian PBB, berbunyi: *“To reaffirm faith in fundamental human rights, in the dignity and worth of the human person...”* (Untuk menguatkan kepercayaan pada hak-hak asasi manusia, harga diri dan kelayakan seorang manusia...).²² Sebagai bagian dari proyek ini, ditulislah buku *Living Values: A Guide Book* (*Living Values: Buku Panduan*). Buku ini menjelaskan masing-masing dari dua belas nilai-nilai inti, menyajikan perspektif individual untuk menciptakan dan mempertahankan perubahan yang positif, dan juga terdapat aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan kelompok, termasuk sebagian kecil dari aktivitas nilai untuk para murid di kelas. Rancangan kurikulum

²² *Ibid*, hlm. xi.

kelas menjadi inspirasi dan pencetus *Living Values: An Education Initiative* (LVEI).

LVEI tercipta ketika dua puluh pengajar dari seluruh dunia berkumpul di kantor pusat UNICEF di New York pada bulan Agustus 1996 untuk mendiskusikan kebutuhan para murid, pengalaman mereka mengajarkan nilai-nilai, dan bagaimana para pengajar bisa mengintegrasikan nilai-nilai guna semakin menyiapkan para murid untuk proses pembelajaran seumur hidup. Dengan menggunakan *Living Values: A Guide Book* dan “*Convention on the Rights of the Child*” (Konvensi Hak Anak) sebagai kerangka kerja, para pengajar mengidentifikasi dan menyetujui tujuan pendidikan berdasarkan nilai di seluruh dunia, baik di negara-negara yang sudah berkembang dan yang sedang berkembang. *Living Values Educators’ Kit* (panduan pendidikan nilai pendidik) siap digunakan pada bulan Februari 1997, dan semenjak itulah *Living Values* telah mulai dijalankan.²³

Dari pemaparan singkat di atas dapat diketahui juga bahwa evaluasi pendidik telah dikumpulkan dari para guru melaksanakan program di negara-negara di seluruh dunia. Tema yang paling sering dicatat dalam laporan perubahan positif dalam guru - hubungan siswa dan dalam hubungan mahasiswa-mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik mencatat peningkatan rasa hormat, peduli, kerjasama, motivasi, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik peer pada bagian dari siswa. Perilaku agresif penurunan keterampilan sosial dan hormat sebagai positif meningkat. LVEP membantu pendidik menciptakan aman, peduli, berbasis nilai atmosfer pembelajaran yang berkualitas.

²³ *Ibid*, hlm. xii

c. Tujuan-tujuan LVEP:²⁴

Adapun tujuan-tujuan *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan seluruh dunia.
2. Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif.
3. Untuk menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut.
4. Untuk mendorong para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup kepada murid, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.

Dari tujuan-tujuan LVEP di atas, maka tujuan-tujuan LVEP sangat mendukung dalam orientasi pengembangan kinerja para pendidik khususnya guru, dalam hal ini dari sisi kepribadian guru tersebut karena guru tidak hanya berorientasi pada diri mereka sendiri tetapi juga lebih peka terhadap sesama dan lingkungannya.

d. Kondisi Saat Ini Terkait LVE

Dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya tentang kondisi saat ini terkait LVE yaitu:

LVEP adalah kelompok nirlaba berupa kerja sama antara pengajar di seluruh dunia. Saat ini didukung oleh UNESCO dan disponsori oleh *Spanish Committee* dari UNICEF, *Planet Society* dan *Brahma Kumaris*, dengan bimbingan dari *Education Cluster* dari UNICEF (New York). Para pengajar di seluruh dunia sangat didorong untuk menggunakan budaya negara mereka masing-masing

²⁴ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), hlm. x

yang kaya sambil mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulum.²⁵

Dalam rangkaian LVEP, aktivitas reflektif dan visualisasi membantu para murid untuk menggunakan kreativitas dan bakat-bakat mereka. Aktivitas komunikasi mengajarkan mereka untuk mengimplementasikan keterampilan sosial yang penuh damai. Aktivitas seni, lagu-lagu dan gerakan-gerakan menginspirasi para murid untuk berekspresi sambil mengalami langsung nilai yang sedang diajarkan. Aktivitas permainan mengajak anak-anak untuk berpikir dan bersenang-senang waktu diskusi yang mengikuti aktivitas ini membantu para murid mengeksplorasi efek sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang berbeda. Aktivitas lainnya menstimulasi kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta keadilan sosial. Di seluruh rangkaian aktivitas, ditekankan pula perkembangan harga diri dan toleransi.

Materi-materi LVEP telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Keenam buku yang sudah tersedia, yang dikembangkan dari Perangkat Pengajar *Living Values*, pada mulanya tersedia dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Spanyol. Edisi-edisi yang direvisi dari keenam buku tersebut tersedia dalam bahasa Inggris. Kegiatan translasi terus dilakukan ke dalam bahasa Arab, Cina, Jerman, Yunani, Ibrani, Hungaria, Italia, Jepang, Korea, Melayu, Polandia, Portugis, Rusia, Spanyol, Thailand, Turki, dan Vietnam.²⁶

Secara umum terkait kondisi ini tentang LVE merupakan hasil kerja sama pengajar di seluruh dunia yang bekerja sama dengan kelompok nirlaba (LVEP). Adapaun seluruh pengajar di sini dituntut untuk menggunakan budaya-budaya masing-masing pengajar untuk diintegrasikan nilai-nilainya ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulumnya. Dalam aktivitas refleksi dan visualisasi dalam kegiatan pembelajaran seluruhnya harus terpusat kepada para peserta didik untuk dapat tergali semua potensi yang ada dalam diri mereka. Untuk materi-materi yang diajarkan semuanya dirujuk dari buku-buku LVE resmi dan telah diterjemahkan ke berbagai macam bahasa termasuk Indonesia.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), hlm. xi.

2. Tiga Asumsi Dasar

Dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwa ada tiga asumsi dasar LVEP yaitu: ²⁷

- 1) Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
- 2) Setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberi kesempatan.
- 3) Murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang dimana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.

Para pelajar diseluruh dunia sangat didorong untuk menggunakan budaya negara mereka masing-masing yang kaya sambil mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulum. Dalam rangkaian LVEP, aktivitas reflektif dan visualisasi membantu para murid untuk menggunakan kreativitas dan bakat-bakat mereka. Aktivitas komunikasi mengajarkan mereka mengimplementasikan keterampilan sosial yang penuh damai. Aktivitas seni, lagu-lagu dan gerakan-gerakan menginspirasi para murid untuk berekspresi sambil mengalami langsung nilai yang sedang diajarkan. Aktivitas permainan mengajak anak-anak berfikir dan bersenang-senang; waktu diskusi yang mengikuti aktivitas ini membantu para murid mengeksplorasi sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang berbeda. Aktivitas lainnya menstimulasi kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta keadilan sosial. Diseluruh rangkaian aktivitas, ditekankan pula perkembangan harga diri dan toleransi.

²⁷ *Ibid*, hlm. Xiii.

3. Metode Pembelajaran LVEP

Dalam metode pembelajaran di *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwa:

Penciptaan suasana berdasarkan nilai sangat memfasilitasi keberhasilan program, membuat program dapat dinikmati, bermanfaat, dan efektif bagi murid dan guru. Selama pelatihan LVEP, para pengajar berpartisipasi dalam sesi-sesi kesadaran nilai. Mereka diminta untuk merefleksikan nilai-nilai mereka pribadi, mengungkapkan ide-ide tentang elemen-elemen dalam suasana berdasarkan nilai dan membayangkan kelas yang optimal. Model teoritis LVEP dan landasan berfikir yang mendasari berbagai aktivitas nilai dipresentasikan setelah para guru mendiskusikan ide-ide mereka tentang praktik mengajar yang terbaik.²⁸ Kemudian diikuti dengan satu atau lebih sesi yang berkaitan dengan aktivitas LVEP untuk anak-anak atau remaja. Kemudian pelatihan beralih ke keterampilan menciptakan lingkungan berdasarkan nilai; pengakuan, dukunan, dan perilaku mendorong yang positif; mendengarkan aktif; penyelesaian konflik; pembuatan peraturan dengan berkolaborasi; dan disiplin berdasarkan nilai. Orang-orang dewasa diminta untuk membawa serta pengalaman mereka yang kaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang ada.²⁹

Dari keterangan di atas diketahui bahwa metode pembelajaran LVEP keseluruhan bersumber dari hal-hal yang dibawa oleh peserta didik. Hal-hal tersebut dapat dimulai dari sebuah cerita atau permainan, yang kemudian cerita dan permainan itu dibahas secara bersama-sama sehingga di penghujung kegiatan ini banyak nilai-nilai pembelajaran yang bisa dikumpulkan dan itu menjadi milik seluruh peserta dalam pembelajaran tidak hanya dimiliki oleh sang pemilik cerita atau permainan tersebut.

²⁸ *Ibid*, hlm. xiv

²⁹ *Ibid*.

4. Hal-hal dalam Aktivitas LVEP

a. Berbagai Macam Aktivitas Nilai

Dalam hal-hal aktivitas kegiatan *Living Values Education Programme*, menurut Diane Tillman dalam kegiatannya bahwa:

Apabila hanya mendengar tentang nilai-nilai tidaklah memadai untuk para murid. Agar benar-benar bisa mempelajarinya, mereka harus mengalami didalam berbagai tingkatan, menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari mereka. Dan hanya merasakan, mengalami, dan memikirkan nilai-nilai tidak pula memadai; dibutuhkan pula keterampilan-keterampilan sosial agar bisa menggunakan nilai-nilai tersebut di kegiatan sehari-hari. Anak muda zaman sekarang harus bisa melihat efek-efek perilaku dan pilihan-pilihan mereka dan mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan.³⁰ Dengan demikian, nantinya mereka akan membawa serta nilai-nilai ini tidak hanya ke dalam kehidupan pribadi mereka sebagai orang dewasa, melainkan juga ke dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga sangat penting bagi mereka untuk juga menjelajahi topik-topik keadilan sosial dan memiliki seorang dewasa yang memberikan contoh nilai-nilai tersebut.³¹

Program ini memiliki cakupan kegiatan yang luas untuk mendorong berkembangnya kemampuan afektif dan kognitif. Pelajar terlibat dalam latihan resolusi konflik, diskusi, kegiatan artistik (seni, drama, tari, menyanyi dan mendongeng), permainan, latihan komunikasi, mind mapping (pemetaan pikiran), penulisan kreatif, *role playing* (permainan peran), latihan imajinasi dan relaksasi atau konsentrasi. Bagi pelajar yang lebih dewasa, beberapa kegiatan mengangkat kesadaran akan keadilan sosial dan tanggung jawab. *Living Values Education Program* juga mendorong pemakaian lagu, cerita dan kegiatan dari kebudayaan setempat.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

1) Butir-butir Refleksi

Dalam butir-butir refleksi yang ada di dalam 12 nilai *Living Values Education* (LVE) diketahui bahwasanya:

Butir-butir refleksi diletakkan di awal setiap unit nilai dan dibaurkan didalam tiap pelajaran yang ada. Butir-butir ini yang mendefinisikan nilai-nilai dan memberikan konsep abstrak untuk di renungkan. Ada perspektif nilai yang universal yaitu, yang menekankan harga diri dan pentingnya tiap-tiap manusia dan pentingnya lingkungan. Misalnya, sebuah butir dalam unit penghargaan adalah: *setiap orang di dunia berhak untuk hidup dengan penghargaan penuh dan kehormatan, termasuk diriku*. Butir refleksi dalam unit *Toleransi* adalah: *Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan*.³² Guru juga bisa menambahkan beberapa pribahasa dari budaya setempat atau kutipan-kutipan dari beberapa-beberapa tokoh bersejarah penting. Para murid juga bisa membuat butir-butir refleksi mereka sendiri atau mencari pribahasa dari budaya atau sejarah negara mereka.

Dari pemaparan diatas maka diketahui bahwa butir-butir refleksi yang ada pada setiap tempat tetntu berbeda antara satu dan yang lainnya. Hal tersebut terjadi karena sesuai dengan kebutuhan yang paling mendasar dari keadaan yang dominan terjadi di lingkungan tersebut, dalam hal ini juga para guru tidak tertutup ruang gerak mereka dalam mengimprovisasi kegiatan tersebut sehingga lebih menarik baik dari penambahan kegiatan-kegiatan seni ataupun hal-hal yang lebih cenderung dapat menyentuh pribadi peserta (*audience*).

2) Berimajinasi

Dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait sesi berimajinasi bahwa:

³² Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), hlm.. xv.

Beberapa unit nilai meminta murid-murid membayangkan misalnya, dunia yang penuh damai, untuk membagi pengalaman mereka, dan kemudian membuat gambar atau lukisan. Latihan berimajinasi ini tidak hanya memancing kreatifitas “murid-murid yang baik” tetapi juga sering memancing murid-murid yang sering dinilai “nakal” atau “bermotivasi rendah”. Visualisasi membuat nilai-nilai menjadi lebih relevan dengan para murid karena mereka mencari tempat dalam diri mereka di mana mereka mengalami sendiri kualitas nilai tersebut dan menghasilkan ide yang mereka tau adalah milik mereka.³³

Dari penjelasan singkat di atas diketahui bahwa dalam sesi berimajinasi ini diperlukan keahlian untuk mempengaruhi peserta (*audience*) agar dapat masuk kedalam alam bawa sadar mereka, untuk memikirkan hal-hal yang luar biasa dari diri mereka masing-masing sehingga mampu menyadari akan hal tersebut dan seolah-olah merasakan mampu untuk menghadirkannya kedalam keseharian mereka karena semua hal tersebut pada prinsipnya dapat berdampak positif bagi kehidupan walaupun kadang sulit terealisasi dalam kenyataannya.

3) Latihan Refleksi/Fokus

Adapun dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait sesi latihan refleksi atau fokus diketahui bahwa:

Seringkali murid-murid tidak suka “menjadi hening” di sekolah. Tampaknya mereka mengalami keheningan dengan cara menghilangkan sama sekali kesenangan mereka dan menekan energi dan kegembiraan mereka. Keheningan dipandang sebagai Sesutu yang tidak dapat dinikmati, tetapi sebagai suatu kewajiban untuk memenuhi permintaan orang dewasa. Unit-unit kedamaian, penghargaan, cinta dan kebebasan memperkenalkan latihan relaksasi/fokus. Latihan-latihan ini untuk membantu siswa menikmati “perasaan” dari nilai-nilai tersebut. Peran guru sudah membuktikan bahwa latihan-latihan ini membantu para murid

³³ *Ibid.*

menjadi lebih tenang, lebih puas diri, dan lebih baik dalam berkonsentrasi saat belajar. Beberapa guru juga menemukan bahwa para murid senang membuat latihan-latihan mereka sendiri untuk dilaksanakan dikelas mereka.³⁴

Setelah mengetahui dengan seksama penjelasan tersebut di atas maka latihan refleksi atau fokus ini merupakan bagian awal dari terbukanya nilai-nilai yang lain dalam diri seseorang. Sehingga pribadi tersebut sanggup menghadirkan rasa empati yang lebih dalam dirinya dan dalam merespon nilai-nilai positif yang lain disekitarnya, dimana sebelumnya kehadiran nilai-nilai itu tidak diketahui namun ternyata di keadaan-keadaan atau kegiatan tersebut ternyata berjuta nilai yang terkandung di dalamnya. Itu disebabkan adanya usaha untuk berlatih konsentrasi tinggi atau fokus dalam menghayati setiap kegiatan yang dilakukan. Tanpa melakukan fokus atau konsentrasi tersebut maka hasilnya akan cenderung dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja.

4) Ekspresi Seni

Adapun dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait ekspresi seni diketahui bahwa:

Para murid didorong untuk berefleksi tentang nilai dan mengalami nilai tersebut dengan artistik dan kreatif melalui kesenian. Misalnya, mereka membuat poster tentang kedamaian dan menempelkannya di dinding, atau mereka memahat kebebasan, melukis kesederhanaan, atau menarikan kerja sama. Sebagai bagian dari aktivitas tentang kesederhanaan, para murid diajak untuk berjalan-jalan di alam, menulis sebuah puisi untuk sebuah pohon, menulis sebuah puisi yang mungkin ditulis sebuah pohon untuk mereka. Para guru bisa membawakan beberapa lagu tradisional dari budaya negara mereka dan menyanyikannya

³⁴ *Ibid*, hlm. xvi.

bersama. Murid-murid yang lebih dewasa bisa menciptakan sendiri lagu-lagu mereka tentang nilai dan membawa lagu-lagu favorit mereka.³⁵

Dalam aktivitas ekspresi seni ini para murid terus dibimbing dalam membuat sebuah karya seni yang berisi tentang kampanye atau pesan-pesan moral ataupun kata-kata mutiara yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi tinggi untuk belajar dan bersungguh-sungguh dalam aktivitas sehari-hari khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dan yang perlu digaris bawahi bahwa kegiatan seni tersebut tidak terbatas dalam satu model bentuk kesenian.

5) Aktivitas Pengembangan Diri

Untuk aktivitas pengembangan diri dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait aktivitas perkembangan diri diketahui bahwa:

Dalam aktivitas-aktivitas ini, para murid mengeksplorasi nilai dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri atau membangun keterampilan berkaitan dengan nilai. Misalnya, murid-murid melihat sifat-sifat baik mereka sendiri dalam unit penghargaan serta pilihan kata-kata yang membawa kebahagiaan untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam salah satu aktivitas di unit kejujuran, mereka memeriksa perasaan mereka ketika mereka berlaku jujur. Ada beberapa kisah-kisah tentang nilai-nilai, dan para guru diminta untuk membawakan satu cerita favorit mereka dalam unit yang sedang difokuskan. Banyak latihan nilai yang membutuhkan guru mengiyakan secara positif semua respon-respon murid.³⁶

Adapun dalam aktivitas pengembangan diri ini para peserta didik (*audience*), diharapkan mampu mengeksplorasi lebih dalam setiap nilai

³⁵ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, hlm. xvi.

³⁶ *Ibid.*

yang terdapat disetiap aktivitasnya dalam pembelajaran khususnya. Para peserta didik sanggup memulai dari salah satu kisah dalam hidupnya baik yang sudah terjadi ataupun dalam bentuk cita-cita dan harapan yang ingin dicapai dalam hidupnya kemudian dibagikan ke seluruh *audience* untuk didengarkan dan diambil hikmah ataupun pesan-pesan moral dari nilai yang bisa di tangkap.

6) Keterampilan Sosial

Adapun untuk keterampilan sosial dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya tentang kegiatan keterampilan sosial diketahui bahwa:

Para guru diminta untuk mengajarkan dan mencontohkan keterampilan penyelesaian konflik. Disarankan agar murid-murid yang lebih dewasa ditugaskan untuk menjadi pengawas kedamaian di tempat bermain saat istirahat. Ada banyak keterampilan-keterampilan sosial dalam unit-unit ini, beberapa contohnya adalah: dalam unit cinta, para murid mengeksplorasi cara-cara menggunakan kata-kata yang untuk orang lain adalah setangkai bunga dan bukannya duri. Dalam unit penghargaan, murid-murid yang lebih besar memeriksa cara-cara halus dan kurang halus menunjukkan penghargaan dan penghinaan. Permainan-permainan dalam unit kerja sama menyenangkan dan juga memancing adanya komentar-komentar reflektif. Para murid juga diajak untuk melihat prasangka dalam unit toleransi dan untuk menghasilkan respon-respon positif dalam interaksi sosial.³⁷

Dalam hal keterampilan sosial sesi ini bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan simulasi konflik. Di sini *trainer* atau guru mampu memberikan simulasi konflik dan sanggup menghadirkan solusi yang solutif yang sesuai dalam penanganan manajemen konflik. Dalam

³⁷ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, hlm. xvii.

simulasi ini guru diharapkan mampu menggali semua nilai-nilai dari setiap konflik dan respon yang muncul yang mengandung nilai khususnya pada peserta didik, kemudian nilai tersebut dijadikan dalam bentuk refleksi yang berangkat dari afektivitas (nilai afektif) dari pribadi masing-masing peserta didik. Hal yang menjadi catatan, bentuk simulasi kegiatan tidak terbatas dalam simulasi konflik saja tapi bisa dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

7) Kesadaran Kognitif tentang Keadilan Sosial

Dalam kesadaran kognitif tentang keadilan sosial pada *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwasanya:

Melalui latihan-latihan dan pertanyaan-pertanyaan, para murid didorong untuk melihat akibat tindakan mereka masing-masing pada orang lain dan bagaimana mereka bisa membuat perbedaan. Misalnya, dalam unit kejujuran, para murid diminta untuk membuat drama singkat yang merupakan potret tema kejujuran dan bukan kejujuran, dengan mengambil konteks dari sejarah atau ilmu sosial. Kemudian mereka bisa melihat pengaruh ketidakjujuran atau ketamakan pada hidup orang lain dan kemudian guru bisa mengajukan pertanyaan pada para pemeran dalam drama tentang perasaan mereka. Dalam pelajaran sejarah, murid-murid sekolah menengah atas diminta untuk melihat antara ketamakan, korupsi dan pengabaiaan hak-hak manusia. Dalam unit kesederhanaan, para murid diajak untuk memeriksa pesan-pesan yang mereka terima dari media massa dan iklan-iklan.³⁸

Setelah memperhatikan pernyataan tersebut diatas sekilas ada sedikit kesamaan dengan aspek keterampilan sosial sebelumnya yaitu adanya semacam simulasi atau membuat drama singkat yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai, baik yang positif maupun

³⁸ *Ibid*, hlm. xvii.

negatif sehingga nanti diharapkan peserta didik mampu mengelompokkan atau selektif antara nilai yang positif dan negatif. Setelah itu diharapkan peserta didik mampu mengambil nilai yang positif dan menjadikan pelajaran untuk nilai-nilai negatif.

8) Mengembangkan Keterampilan Untuk Kerukunan Sosial

Adapun tentang pengembangan keterampilan untuk kerukunan sosial dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam bahwasanya

Unit toleransi, kesederhanaan, dan persatuan, mengetengahkan elemen tanggung jawab sosial dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Dengan menggunakan warna-warni pelangi sebagai analogi, para murid mengeksplorasi berbagai macam budaya. Dalam unit kesederhanaan, terdapat pula beberapa saran untuk melestarikan dan menghargai bumi kita. Para murid bisa mengeksplorasi contoh-contoh positif dari persatuan dan kemudian bekerja bersama dalam satu proyek bersama.³⁹

Dalam hal pengembangan keterampilan untuk kerukunan sosial peserta didik atau *audience* diharapkan mampu menghadirkan sesuatu yang bisa dianalogikan kemudian dapat terkesplorasi sehingga mampu menghadirkan berbagai macam budaya beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dari beberapa nilai yang ada dalam butir refleksi LVE tersebut dapat digali lebih dalam guna menemukan aktivitas-aktivitas lain yang mengandung nilai.

³⁹ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, hlm. xviii).

9) Memasukkan Nilai-Nilai dalam Budaya Anda

Dalam aspek memasukkan nilai-nilai dalam budaya pada *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman telah memaparkan bahwasanya:

Kami berharap aktivitas-aktivitas dalam buku ini akan memancing ide-ide guru dan orang tua saat mereka bereksplorasi dengan para murid tentang berbagai cara mengalami nilai-nilai. Di dalam buku ini terdapat bahan-bahan yang diharapkan bisa menjadi stimulus. Gunakanlah sumber-sumber daya pribadi dan kreativitas. Adaptasikanlah aktivitas-aktivitas ini dengan kelompok murid anda. Gunakanlah bahan-bahan yang tersedia. Gunakanlah kreativitas, keterampilan, dan pengetahuan anda untuk terus melanjutkan pendidikan berdasarkan nilai.⁴⁰ Ada beberapa lagu yang diikutsertakan disini. Anda pun bisa membawa serta lagu-lagu tradisional dari budaya anda. Sekelompok guru mungkin bisa bertemu sebelum memulai pengenalan tiap tiap nilai, untuk saling berbagi kisah-kisah favorit mereka yang bisa diceritakan pada para murid-murid tentang nilai-nilai tersebut. Sisipkanlah kisah-kisah anda dalam tiap-tiap unit. Para murid juga bisa menikmati memperagakan kisah-kisah tersebut. Ajaklah para murid untuk menciptakan sendiri drama-drama singkat dan lagu-lagu. Mereka bahkan mungkin ingin membuat pementasan singkat. Mungkin beberapa tamu yang sudah lebih dewasa bisa bercerita tentang dongeng-dongeng tradisional dan mengajarkan music-musik budaya kuno.

Banyak sekali definisi tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dari dahulu sampai sekarang. Pendapat mereka sangatlah beragam. Bisa jadi dikarenakan latar belakang atau tujuan yang ingin dicapai oleh mereka. Namun, mereka semua sepakat bahwa objek dari pendidikan adalah manusia, dilaksanakan secara sengaja dan penuh tanggung jawab, dan dimulai dengan tujuan yang jelas. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekontruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹

Untuk hal memasukkan nilai dalam budaya merupakan aspek yang sangat mendukung mengingat bangsa Indonesia terdiri dari

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

berbagai macam suku bangsa dan bahasa sehingga untuk menghadirkan nilai-nilai dalam budaya bukanlah hal yang sulit. Setiap peserta didik tentunya berlatar belakang multi budaya sehingga hal ini sangat mudah untuk mengambil nilai-nilai tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan secara urut dari sabang sampai merauke ataupun secara acak berdasarkan dominasi daerah asal peserta didik, dan tentunya kegiatan ini sangat menggembirakan dikarenakan referensi budaya yang variatif. Apalagi setiap daerah diseluruh Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang melegenda dari yang mitos sampai nyata, maka model bercerita ini dirasa salah satu alternatif yang menarik untuk diimplementasikan.

5. Dua Belas Nilai Universal yang Muncul dalam LVEP dan Kontribusinya terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI

The living Values Education merupakan kumpulan nilai-nilai yang direkomendasikan oleh Badan UNESCO PBB yang peneliti jadikan sebagai pisau penelitian dalam penelitian ini untuk menjadi bagian kurikulum pendidikan di seluruh dunia. Sampai bulan maret 2000, *The Living values Education* telah diaplikasikan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara.⁴² Diantara nilai-nilai tersebut adalah:

a. Kedamaian.

Butir-butir Refleksi Kedamaian:⁴³

- 1) Kedamaian berarti tidak sekedar tidak adanya perang.

⁴² Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, hlm. 286.

⁴³ *Ibid.* Hlm. 4-5.

- 2) Kedamaian dunia tumbuh dari non kekerasan, penerimaan, keadilan, dan komunikasi.
- 3) Kedamaian dimulai dalam setiap hati kita.
- 4) Jika setiap orang di dunia ini merasa damai, dunia akan menjadi damai.
- 5) Bukti dari suatu tindakan tergantung bukti dari orangnya.
- 6) Kedamaian adalah kedamaian dari dalam yang mengandung kekuatan kebenaran.
- 7) Kedamaian mengandung pikiran yang murni, perasaan yang murni, dan harapan yang murni.
- 8) Kedamaian adalah energy yang berkualitas.
- 9) Agar tetap damai diperlukan asih dan kekuatan.
Ketenangan bukan berarti tidak ada kacau balauan, tapi hadirnya kedamaian ditengah-tengahnya.
- 10) Kedamaian adalah karakter utama masyarakat yang beradab.
- 11) “Kedamaian harus diawali oleh kita masing-masing. Melalui refleksi yang tenang dan serius, cara-cara baru dan kreatif dapat ditemukan untuk membangun pengertian, persahabatan, dan kerja sama di antara semua orang.”-Javier Perez de Cuellar, mantan Sekjen PBB.

Dari 12 butir refleksi kedamaian di atas merupakan butir-butir yang relatif dibutuhkan di seluruh dunia khususnya di Indonesia, mengingat kasus konflik yang tidak jarang terjadi di berbagai belahan daerah dari sabang sampai merauke yang dipicu dari berbagai macam latar belakang permasalahan, baik itu ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun yang berkedok agama.

b. Penghargaan

Butir-butir Refleksi Penghargaan:

- 1) Setiap manusia adalah berharga, dan bagian dari penghargaan diri adalah mengenal kualitas pribadi.
- 2) Saat kita menghargai diri sendiri maka akan mudah untuk menghargai orang lain.
- 3) Saat ada kekuatan rendah hati dalam rasa hormat pada orang lain, kebijaksanaan berkembang serta kita menjadi adil dan mudah menyesuaikan diri terhadap sesama.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 39.

Dari beberapa butir refleksi penghargaan tersebut di atas sangatlah penting, mengingat budaya menghargai sesuatu di era globalisasi saat ini cenderung merosot di akibatkan tingginya sentimen gaya hidup yang terkesan hedonis, sehingga mengabaikan nilai-nilai penghargaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat.

c. Cinta

Butir-butir Refleksi Cinta:

- 1) Dalam dunia yang lebih baik hukum alamnya adalah cinta, dan pada pribadi yang baik, ada cinta.
- 2) Cinta dapat diberikan pada negara, pada menemukan tujuannya, pada kebenaran, keadilan, etika, masyarakat atau alam.
- 3) Cinta adalah prinsip yang menciptakan dan mempertahankan hubungan yang dalam dan mulia.⁴⁵

Adapun dalam butir-butir refleksi cinta merupakan salah satu sebab yang dapat mendatangkan perdamaian hidup, ketenangan jiwa dan hati serta kasih dan sayang. Dalam butir ini setiap pribadi akan selalu merasakan arti dari sebuah kehidupan yang sesungguhnya, yang terkadang luput dari pribadi seseorang ketika telah dihadapkan dengan keegoisan dan kepuasan untuk kepentingan pribadi.

d. Toleransi

Butir-butir Refleksi Toleransi:

- 1) Kedamaian adalah tujuan, toleransi metodenya.
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan.
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan

⁴⁵ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, hlm. 63.

kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan.⁴⁶

Untuk butir-butir refleksi toleransi sangat mendukung untuk menciptakan kedamaian dalam berkehidupan di masyarakat. Mengingat *setting* sosial masyarakat Indonesia yang majemuk, ditambah aneka ragam budaya, bahasa, dan agama serta kepercayaan sehingga nilai toleransi merupakan harga mati yang harus dipertahankan guna menciptakan kehidupan yang harmonis terbebas dari konflik yang berkepanjangan dan jatuhnya korban disebabkan sikap anti toleransi.

e. Kejujuran

Butir-butir Refleksi Kejujuran:⁴⁷

- 1) Kejujuran adalah mengatakan kebenaran.
- 2) Kejujuran berarti tidak kontradiksi dalam pikiran, kata atau tindakan.
- 3) Pikiran. Kata-kata, tindakan jujur menciptakan harmoni.
- 4) Kejujuran adalah kesadaran akan apa yang benar dan sesuai dengan perannya, tindakannya, dan hubungannya.
- 5) Dengan kejujuran, tidak ada kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan hidup orang lain.
- 6) Kejujuran membuat integritas dalam hidup, karena apa yang ada di dalam dan di luar diri adalah cermin jiwa.
- 7) Kejujuran untuk digunakan pada apa yang kamu percayai.
- 8) Ada hubungan yang dalam antara kejujuran dan persahabatan.
- 9) Ketamakan kadang ada pada ketidakjujuran.
- 10) Adalah cukup untuk kebutuhan seorang manusia, tapi tidak untuk ketamakannya.
- 11) Orang yang jujur mengetahui bahwa kita semua saling berhubungan.
- 12) Menjadi jujur pada diri dan dalam menghadapi tugas, akan mendapatkan kepercayaan diri dan mengilhami orang lain.

Dalam butir-butir refleksi kejujuran yang tersebut di atas seluruhnya merupakan kenyataan yang sering prakteknya kita jumpai di

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 91

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 120.

kehidupan bermasyarakat. Mengingat nilai-nilai kejujuran yang semakin hari semakin menurun prakteknya disemua bidang kehidupan, maka nilai-nilai kejujuran ini bagaikan mata uang yang berlaku dimana-mana. Nilai kejujuran ini yang harus ditanamkan kepada setiap manusia sejak dia dilahirkan ke muka bumi agar dapat melekat kedalam kepribadiannya hingga masa tua menyapa.

f. Kerendahan Hati

Butir-butir Refleksi Kerendahan Hati:⁴⁸

- 1) Rendah hati didasarkan pada menghargai diri.
- 2) Dengan rasa hormat diri didapatkan pengetahuan akan kekuatan diri. Dengan keseimbangan dari hormat diri dan rendah hati, ada penerimaan dan penghargaan kualitas seseorang di dalam dirinya.
- 3) Kerendahan hati mengizinkan diri untuk tumbuh dalam kemuliaan dan integritas tidak memerlukan pembuktian dari luar.
- 4) Kerendahan hati melenyapkan kesombongan.
- 5) Kerendahan hati menjadikan ringan dalam menghadapi tantangan.
- 6) Rendah hati sebagai nilai tertinggi, mengizinkan diri dan kemuliaannya bekerja untuk dunia yang lebih baik.
- 7) Pribadi yang rendah hati mendengarkan dan menerima orang lain.
- 8) Rendah hati adalah tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan untuk mengatur yang lainnya.
- 9) Rendah hati mengurangi perasaan posesif yang membangun dinding kesombongan.
- 10) Rendah hati mengizinkan seseorang besar dalam hati yang lainnya.
- 11) Rendah hati menciptakan pikiran yang terbuka dan pengakuan atas kekuatan diri dan orang lain. Kesombongan merusak atau menghancurkan nilai unik dari setiap pribadi, dan pelanggaran atas hak pribadi.
- 12) Kecenderungan untuk menekan, mendominasi atau membatasi kebebasan orang lain untuk membuktikan dirimu, mengurangi pengalaman akan kebaikan, kemuliaan atau ketenangan jiwa.

Untuk butir-butir refleksi kerendahan hati merupakan nilai-nilai yang senantiasa melekat pada pribadi yang menghargai diri sendiri

⁴⁸ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, hlm. 140.

dengan tidak mengedepankan kepentingan pribadi di atas kepentingan segalanya. Rendah hati merupakan nilai-nilai kehidupan yang sederhana namun dalam prakteknya senantiasa menerima berbagai macam ujian. Dari nilai rendah hati semakin membuat pribadi mudah mensyukuri nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT karena semuanya selalu didasari oleh hati yang tenang dan stabil dalam berpikir dan berbuat.

g. Kerja Sama

Butir-butir Refleksi Kerja Sama:⁴⁹

- 1) Kerja sama terjadi saat orang bekerja bersama mencapai tujuan bersama.
- 2) Kerja sama membutuhkan pengenalan akan nilai dari keikutsertaan semua pribadi dan bagaimana mempertahankan sikap baik.
- 3) Orang yang bekerja sama menciptakan kehendak baik dan perasaan murni pada sesama dan tugas yang dihadapi.
- 4) Saat bekerja sama, ada kebutuhan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan. Kadang kita membutuhkan sebuah ide, kadang perlu untuk membuang ide kita. Kadang kita perlu memimpin, dan kadang kita perlu mengikuti.
- 5) Kerja sama direkat oleh prinsip saling menghargai.
- 6) Orang yang bekerja sama, menerima kerja sama.
- 7) Di mana ada kasih sayang, di sana ada kerja sama.
- 8) Keberanian, pertimbangan, pemeliharaan, dan membagi keuntungan adalah dasar untuk kerja sama.
- 9) Dengan tetap sadar akan nilaiku, aku bekerja sama.

Dalam butir-butir refleksi kerja sama merupakan nilai-nilai yang sering kita jumpai di masyarakat dan sering dilakukan oleh mereka yang cenderung hidup dan bekerja dalam satu kelompok kerja ataupun keluarga. Kerja sama melatih pribadi seseorang untuk selalu berpikir demi kemaslahatan bersama dan kesuksesan bersama. Nilai-nilai kerja sama sangat diperlukan untuk ditanamkan dalam setiap kegiatan yang

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 162.

sifatnya sosial dan berkelompok dan bukan pada hal-hal negatif yang merugikan pihak-pihak tertentu dan mendatangkan dosa serta murka Allah SWT.

h. Kebahagiaan

Butir-butir Refleksi Kebahagiaan:⁵⁰

- 1) Memberikan kebahagiaan dan menerima kebahagiaan.
- 2) Di mana cinta dan damai ada dalam hati, kebahagiaan tumbuh secara otomatis.
- 3) Di mana ada harapan dan tujuan, ada kebahagiaan.
- 4) Memiliki harapan baik untuk semua orang, memberi kebahagiaan dalam hati.
- 5) Kebahagiaan tidak dapat dibeli, dijual atau ditawarkan.
- 6) Kebahagiaan didapat melalui murni dan tidak egoisnya, sikap serta tindakan.
- 7) Kebahagiaan adalah keadaan damai di mana tidak ada kekerasan.
- 8) Kata-kata yang baik dan konstruktif menciptakan dunia yang lebih bahagia.
- 9) Saat seseorang puas akan dirinya, kebahagiaan datang secara otomatis.
- 10) Kebahagiaan diikuti memberi kebahagiaan, penderitaan diikuti memberi penderitaan.
- 11) Kebahagiaan sejati adalah merasa puas di dalamnya.
- 12) Saat semua sumber memfokuskan infrastruktur ekonomi dari pembiayaan pengembangan karakter, kemudian prioritas hidup disalahartikan dan terjadi erosi kebahagiaan yang bertahap.
- 13) Nilai membantu orang mengukur prioritas dan membiarkan ukuran yang aktif dan preventif digunakan pada waktu yang tepat.

Untuk butir-butir refleksi kebahagiaan, merupakan nilai-nilai yang dapat dirasakan berdasarkan subyektif pribadi masing-masing orang tanpa bisa diukur dengan apapun karena makna dari kebahagiaan itu sendiri tergantung sudut pandang masing-masing orang dan obyek yang dinilai mendatangkan kebahagiaan. Dalam nilai-nilai kebahagiaan ada upaya untuk merubah suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik, dan

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 188-189.

tentunya untuk meraih nilai kebahagiaan tersebut tanpa harus merenggut kebahagiaan orang lain atau bahagia di atas penderitaan orang lain.

i. Tanggung Jawab

Butir-butir Refleksi Tanggung Jawab:⁵¹

- 1) Jika kita menginginkan kedamaian, kita bertanggung jawab untuk damai.
- 2) Jika kita menginginkan dunia yang bersih, kita bertanggung jawab untuk menjaganya.
- 3) Bertanggung jawab adalah melakukan tugasmu.
- 4) Bertanggung jawab adalah menerima kebutuhanmu, dan melakukan tugasmu dengan sebaik-baiknya.
- 5) Bertanggung jawab melakukan kewajibanmu dengan sepenuh hati.
- 6) Saat seseorang bertanggung jawab, ada kepuasan dalam kontribusinya. Sebagai orang yang bertanggung jawab, saya memiliki sesuatu yang bernilai untuk diberikan, demikian juga orang lain.
- 7) Orang yang bertanggung jawab mengetahui bagaimana berlaku adil setiap orang mendapat bagiannya.
- 8) Pada hak terdapat tanggung jawab.
- 9) Tanggung jawab bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga sesuatu yang membantu kita mencapai tujuan.
- 10) Setiap orang dapat mengamati dunianya dan melihat keseimbangan antara hak dan kewajibannya.
- 11) Tanggung jawab global memerlukan penghargaan atas seluruh umat manusia.
- 12) Tanggung jawab menggunakan seluruh daya untuk perubahan yang positif.

Dalam butir-butir refleksi tanggung jawab terdapat nilai-nilai yang mengandung integritas kepribadian seseorang. Dalam refleksi tanggung jawab dibutuhkan pribadi yang selalu berani dalam berbuat dan menentukan pilihan serta menanggung setiap resiko dan konsekuensi yang ada. Nilai-nilai tanggung jawab harus senantiasa ditanamkan bagi seluruh umat manusia, karena setiap segala sesuatu yang telah dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban, baik tanggung jawab sesama manusia maupun dihadapan sang khaliq Allah SWT.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 216.

j. Kesederhanaan

Butir-butir Refleksi Kesederhanaan:⁵²

- 1) Kesederhanaan itu alami.
- 2) Kesederhanaan adalah belajar dari alam.
- 3) Kesederhanaan itu indah.
- 4) Kesederhanaan membuat rileks.
- 5) Kesederhanaan adalah menjadi alami.
- 6) Kesederhanaan adalah berada disaat ini dan tidak membuat masalah menjadi rumit.
- 7) Kesederhanaan adalah belajar dari kebijaksanaan budaya asli daerah.
- 8) Kesederhanaan adalah memberikan kesabaran, persahabatan dan dorongan semangat.
- 9) Kesederhanaan adalah menghargai hal kecil dalam hidup.
- 10) Kesederhanaan adalah menikmati pikiran dan intelek yang murni.
- 11) Kesederhanaan menggunakan insting dan intuisi untuk menciptakan pikiran dan perasaan yang empatik.
- 12) Kesederhanaan menghargai kecantikan hati dan mengenali nilai dari semua aktor kehidupan, bahkan yang terburuk sekalipun.
- 13) Kesederhanaan mengajarkan kita untuk hidup ekonomis. Bagaimana menggunakan sumber alam dengan bijaksana, memikirkan kepentingan generasi akan datang.
- 14) Kesederhanaan mengajak orang memikirkan kembali nilai mereka.
- 15) Kesederhanaan mempertanyakan apakah kita terbujuk menggunakan produk yang tak perlu. Godaan psikologis menciptakan kebutuhan semu. Hasrat menstimulasi keinginan akan hal remeh. Yang merupakan akibat dari pertarungan antara kerakusan, ketakutan, tekanan kelompok, identitas diri yang salah. Pemenuhan kehidupan dasar menciptakan kenyamanan gaya hidup. Sementara kelebihan dan kekurangannya mengakibatkan kesiasiaan.
- 16) Kesederhanaan mengurangi jurang antara “si kaya” dan “si miskin”. Dengan cara menunjukkan logika ekonomi berdasarkan mengumpulkan, menabung, dan berbagi dalam pengorbanan, keuntungan, dan kekayaan, sehingga ada keadilan sosial.

Untuk butir-butir refleksi kesederhanaan terdapat nilai-nilai positif yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai prinsip hidup seseorang. Sikap kesederhanaan akan memberikan penghormatan tinggi bagi tiap pribadi yang menjalankannya. Bukan karena alasan ketidakmampuan menampilkan sesuatu yang lebih dari diri sendiri

⁵² *Ibid*, hlm. 230-231.

namun merupakan soal jati diri yang dipenuhi dengan jiwa yang meyakini bahwa diatas hanya Allah dan di bawah hanya tanah.

k. Kebebasan

Butir-butir Refleksi Kebebasan:⁵³

- 1) Kebebasan berdampingan dengan pikiran dan hati.
- 2) Orang menginginkan kebebasan untuk mencapai hidup yang bermabfaat, untuk memilih secara bebas gaya hidup yang sesuai dengan dirinya, dan anak-anaknya dapat tumbuh secara sehat, dan dapat berkembang melalui hasil karyanya, melalui tangan, kepala, dan hati mereka.
- 3) Kebebasan dapat disalahartikan menjadi payung yang luas dan tak terhingga, yang memberikan izin untuk “melakukan apa yang aku sukai, kapan dan kepada siapapun yang aku mau”. Konsep tersebut menyalahi dan menggunakan secara salah arti kebebasan.
- 4) Kebebasan sejati diterapkan dan dialami jika parameternya tepat dan dapat dipaahami. Parameternya ditentukan oleh prinsip persamaan hak bagi semua. Sebagai contoh, hak kedamaian, kebahagiaan, dan keadilan tak tergantung pada agama, kebudayaan, dan gender adalah inheren.
- 5) Melanggar hak dari seseorang atau sekelompok orang untuk kebebasan diri, keluarga, atau bangsa adalah penyalahgunaan kebebasan. Penyalahgunaan kebebasan dapat menyebabkan penjajahan, ada yang menjajah dan terjajah.
- 6) Kebebasan sejati ada jika ada keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan pilihan seimbang dengan konsekuensinya.
- 7) Kebebasan diri adalah bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, intelek dan hati, yang timbul dari negetivitas.
- 8) Kebebasan diri dialami jika saya memiliki pikiran yang positif tentang orang lain dan diri saya.
- 9) Kebebasan adalah proses. Bagaimana saya menciptakan dan memelihara kebebasan saya.
- 10) Transformasi diri memulai proses transformasi dunia. Dunia tidak akan bebas dari perang dan ketidakadilan sampai diri individu bebas.
- 11) Kekuatan utama untuk mengakhiri perang internal dan eksternal adalah keasadaran manusia. Apapun bentuk kebebasan yang dilandasi kesadaran manusia, memerdekakan, dan menguatkan.

Dalam butir-butir refleksi kebebasan selalu senantiasa berhubungan dengan kebebasan yang lain. Karena setiap kepriadian yang merasa bebas akan selalu terbatas dengan kebebasan orang lain yang ada

⁵³ *Ibid*, hlm. 250-251.

di sekitarnya. Nilai-nilai kebebasan akan sangat bernilai ketika budaya saling menghargai dan menghormati selalu diutamakan dalam bersikap. Nilai-nilai kebebasan akan mempermudah seseorang dalam meningkatkan kualitas diri selama kebebasan tersebut tidak berfungsi merugikan kemaslahatan banyak orang.

1. Persatuan

Butir-butir Refleksi Persatuan:⁵⁴

- 1) Persatuan adalah keharmonisan dengan dan antara individu dalam satu kelompok.
- 2) Persatuan dibangun dari saling berbagi pandangan, harapan, dan tujuan mulia atau demi kebaikan semua.
- 3) Persatuan membuat tantangan berat menjadi mudah.
- 4) Stabilitas dari persatuan datang dari semangat persatuan dan kesatuan. Keutamaan dari persatuan adalah penghargaan untuk semua.
- 5) Persatuan menciptakan pengalaman bekerja sama, meningkatkan antusiasme dalam menghadapi tantangan dan menciptakan suasana yang menguatkan.
- 6) Saat individu berada dalam harmoni, adalah mungkin untuk stabil dan bekerja secara efektif dalam kelompok.
- 7) Persatuan sejalan dengan pemusatan energi, dengan menerima dan menghargai nilai masing-masing partisipan dan kontribusi mereka yang unik. Dan tetap loyal dalam menghadapi tantangan.
- 8) Persatuan menginspirasi komitmen pribadi yang kuat dan pencapaian kolektif yang lebih besar.
- 9) Satu rasa ketidakhormatan dapat menyebabkan pecahnya persatuan. Mengganggu yang lain, kritik yang menghancurkan dan terus menerus, mengawasi dan mengontrol adalah penghancur suatu hubungan.
- 10) Persatuan menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan kebaikan untuk semua.
- 11) Kemanusiaan tidak mampu mempertahankan persatuan, jika berhadapan dengan musuhnya: perang sipil, etnik, konflik, kemiskinan, kelaparan, dan pelanggaran hak manusia.
- 12) Menciptakan persatuan di dunia memberikan setiap individu, kemampuan untuk melihat semua manusia, sebagai satu keluarga besar dan memusatkan perhatian pada satu arah serta nilai positif.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 272.

Adapun dalam butir-butir refleksi persatuan sangat diperlukan untuk memupuk tali silaturahmi dalam keberagaman sosial dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam persatuan merupakan nilai-nilai yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh seluruh pribadi yang mendambakan kehidupan yang aman, tentram, sejahtera dan sentosa. Dampak dari nilai-nilai persatuan akan memberikan kondisi stabil dalam seluruh bidang kehidupan tidak terkecuali di bangsa kita yang tidak jarang diterpa berbagai macam isu-isu terorisme dan perilaku kriminal lainnya.

6. Pengertian Kompetensi Guru

Tentang kompetensi ini ada beberapa rumusan atau pengertian yang perlu dicemati yaitu Kompetensi (*competence*), menurut Hall dan Jones yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perbaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari. Sedangkan Spencer dan Spencer mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.⁵⁵

⁵⁵ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kompetensi adalah (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.⁵⁶ Dalam bukunya Roestiyah NK, kompetensi diartikan sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilihan pengetahuan, ketrampilan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pembahasan ini yang dimaksud kompetensi yaitu kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan tersebut mempunyai konsekuensi bahwa: seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilannya sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Pada hakekatnya orientasi kompetensi guru ini tidak hanya diarahkan pada intelek dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bersama anak didiknya saja, akan tetapi punya jangkauan yang lebih luas lagi, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang nantinya mempergunakannya. Juga terletak pada pendidikan yang akhirnya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan di masa kini, esok dan mendatang. Berpijak dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi guru itu jangkauannya lebih luas yang tidak hanya berorientasi ke dalam, artinya yang berkaitan dengan pengajaran di sekolah saja, tetapi juga berorientasikan keluar, yaitu harus mampu meneropong apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga tidak akan terjadi pemisah antara guru dan cita-cita

⁵⁶ Tim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), hlm. 379.

masyarakat, sehingga tidak akan terjadi pemisah antar guru dan cita-cita masyarakat, sebab kalau dilihat lebih jauh pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau sekolah, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Perumusan guru seperti dikemukakan di atas sangat penting atau berguna bagi guru untuk dijadikan pijakan atas pedoman dalam mengukur kompetensinya. Ini merupakan suatu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Dikatakan seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya, hendaklah bersikap progresif dengan berupaya mengetahui kompetensi apa yang dituntut oleh masyarakat dalam dirinya, selanjutnya guru berusaha memenuhinya dan memperbaikinya kekurangan yang dirasa masih terlalu jauh ketinggalan, dengan langkah seperti ini maka kompetensi yang bagaimanapun yang diharapkan masyarakat dari seorang guru tidaklah berat untuk dipenuhi. Disamping itu guru yang sudah bertekad memilih guru sebagai profesinya sudah barang tentu ia selalu berusaha dengan semangat untuk mengembangkan kariernya dan mengabdikan pada profesinya itu.

Selanjutnya yang perlu diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan kompetensinya, guru perlu mengenal tiga dimensi umum kompetensi yang secara langsung membentuk profil kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan. Dengan pengembangan kompetensi guru ini diharapkan pendidikan mempunyai relevansi dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat (sosial).

a. Macam-macam Kompetensi Guru

Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru ada empat, hal tersebut tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.⁵⁷

1) Kompetensi Pedagogik

a) Pengertian Kompetensi Pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah. Menurut J. Hoogeveld (Belanda), pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.⁵⁸ Secara umum istilah pedagogik (pedagogi) dapat beri makna sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak. Sedangkan ilmu mengajar untuk orang dewasa ialah andragogi. Dengan pengertian itu maka pedagogik adalah sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Pendekatan

⁵⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005).

⁵⁸Uyoh Sadullah; www.rezaeryani.com <http://groups.yahoo.com/group/rezaeryani> diunduh tanggal 13 November 2014.

pedagogik muaranya adalah membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Sedangkan kompetensi pedagaogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

Berdasarkan pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Sedangkan kompetensi pedagaogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

b) Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan beberapa pengertian seperti tersebut di atas dengan kompetensi pedagogik maka guru mempunyai kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengaktualisasikan landasan mengajar.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik.
- c) Menguasai ilmu mengajar (didaktik metodik).
- d) Menguasai teori motivasi.
- e) Mengenali lingkungan masyarakat.
- f) Menguasai penyusunan kurikulum.
- g) Menguasai teknik penyusunan RPP.
- h) Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran, dll.⁵⁹

⁵⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75.

2) Kompetensi Kepribadian

a) Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁶⁰ Menurut Hamzah B.Uno Kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumbu intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani”.⁶¹ Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.

b) Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian

Menurut Djam'an kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut.⁶²

- a) Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b) Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain.

⁶⁰ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 122.

⁶¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 69.

⁶² Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 38.

- c) Guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
- d) Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuhkan kembangkan budaya berpikir kritis di masyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada di luar dirinya.
- e) Guru diharapkan dapat sabar dalam arti tekun dan ulet melaksanakan proses pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi membutuhkan proses yang panjang.
- f) Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya.
- g) Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.
- h) Hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.
- i) Pemahaman diri, yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek dirinya baik yang positif maupun yang negative.
- j) Guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai innovator dan kreator.

3) Kompetensi Profesional

a) Pengertian Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran

secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁶³

Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang punya kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta punya pengalaman bidang keguruan. Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (continous improvement) melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan sebagainya.

b) Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Secara umum kompetensi profesional dapat diidentifikasi tentang ruang lingkup kompetensi professional guru adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan penguasaan materi/bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar.

⁶³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005).

- b) Kemampuan mengelola program pembelajaran yang mencakup merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar, merumuskan silabus, tujuan pembelajaran, kemampuan menggunakan metode/model mengajar, kemampuan menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, kemampuan mengenal potensi (entry behavior) peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran redmedial.
- c) Kemampuan mengelola kelas. Kemampuan ini antara lain adalah; mengatur tata ruang kelas dan menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.
- d) Kemampuan mengelola dan penggunaan media serta sumber belajar. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
- e) Kemampuan penguasaan tentang landasan kependidikan. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f) Kemampuan menilai prestasi belajar peserta didik yaitu kemampuan mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.
- g) Kemampuan memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
- h) Kemampuan/terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.
- i) Kemampuan memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.
- j) Kemampuan memahami karakteristik peserta didik. Guru dituntut memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dan perkembangan peserta didik, lalu menyesuaikan bahan yang akan diajarkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- k) Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- l) Kemampuan memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.
- m)Kemampuan/berani mengambil keputusan.
- n) Kemampuan memahami kurikulum dan perkembangannya.
- o) Kemampuan bekerja berencana dan terprogram.
- p) Kemampuan menggunakan waktu secara tepat.⁶⁴

Jadi dari uraian ruang lingkup diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di

⁶⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 135 -138.

bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan PBM dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

4) Kompetensi Sosial

a) Pengertian Kompetensi Sosial

Dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁶⁵ Sedangkan menurut Hamzah B. Uno kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.⁶⁶ Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri

⁶⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005)

⁶⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, hlm. 69.

yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya.

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan norma moral.

b) Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah jaman.

Menurut Djam'an Satori, kompetensi sosial adalah sebagai berikut.

- a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.

- b) Bersikap simpatik.
- c) Dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah.
- d) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- e) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan).⁶⁷

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru antara lain; terampil berkomunikasi, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, dan memahami dunia sekitarnya (lingkungan).

5) Kompetensi Profesionalisme

a) Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sedangkan pengertian dari kompetensi guru profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga dia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan

⁶⁷ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, hlm. 43.

kemampuan maksimal.⁶⁸ Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri agar dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif, dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar.⁶⁹

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi, di antaranya yaitu:

- (1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasian hasil belajar.⁷⁰
- (2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur, rapi,⁷¹ serta menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru harus *ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri hadayani*.

⁶⁸ Yunus Abu Bakar, *Syarifan Nurjan, Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009) hlm. 4-8.

⁶⁹ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 22.

⁷⁰ Yunus Abu Bakar, *Syarifan Nurjan, Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009), hlm. 4-11.

⁷¹ Samana, *Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 7.

(3) Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Meliputi: penguasaan materi, memahami kurikulum dan perkembangannya, pengelolaan kelas, penggunaan strategi, media, dan sumber belajar, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, dan lain-lain.⁷²

(4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat, sesama pendidik/ teman sejawat dan dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/ komite sekolah,⁷³ mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat, serta ikut berperan dalam kegiatan sosial.⁷⁴

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang pendidikan. Profesi adalah pekerjaan yang di landasi pendidikan keahlian tertentu. Sedangkan profesinal adalah sesuatu yang berkaitan dengan profesi yang memerlukan kepandaian kusus untuk menjalankannya. Walaupun kenyataanya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan. Guru juga merupakan seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas, dimana secara sadar

⁷² Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm 236.

⁷³ *Ibid*, hlm. 218

⁷⁴ Samana, *Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 56.

mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut:

- (a) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan sebagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- (b) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- (c) Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- (d) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- (e) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan pelajaran secara berulang-ulang hingga peserta didik menjadi jelas.
- (f) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

(g) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁷⁵

Hakikat keprofesionalan jabatan guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan/profesional, meskipun pernyataan tersebut dikeluarkan dalam bentuk peraturan resmi. Sebaliknya, status profesional hanya dapat diraih melalui perjuangan yang cukup berat dan panjang.

6) Komitmen Guru Profesional

Komitmen guru merupakan kekuatan batin yang datang dari dalam hati seorang guru dan kekuatan dari luar guru itu sendiri tentang tugasnya yang dapat memberi pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab dan responsif (inovatif) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷⁶

Macam-macam komitmen guru profesional yaitu:

- a) Komitmen terhadap sekolah sebagai satu unit sosial.
- b) Komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah.
- c) Komitmen terhadap siswa-siswi sebagai individu yang unik.
- d) Komitmen untuk menciptakan pengajaran bermutu.

Di antara ciri-ciri komitmen guru profesional yaitu:

- a) Tingginya perhatian terhadap siswa-siswi.
- b) Banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya.
- c) Banyak bekerja untuk kepentingan orang lain.

⁷⁵ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hlm. 2.

⁷⁶ Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009), hlm. 6-9.

Berikut merupakan contoh komitmen guru profesional:

- a) Tugas sebagai guru merupakan pancaran sikap batin.
- b) Siap melaksanakan tugas di manapun
- c) Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

7) Konsep Kode Etik Guru

Kode etik guru Indonesia merupakan himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.⁷⁷

Tujuan kode etik di antaranya yaitu:⁷⁸

- a) Menjunjung tinggi martabat profesi
- b) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
- c) Sebagai pedoman berperilaku
- d) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
- e) Untuk meningkatkan mutu profesi
- f) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya, lazimnya dilakukan pada suatu kongres organisasi profesi. Kode etik hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut bergabung dalam profesi yang bersangkutan. Kode etik guru Indonesia ditetapkan

⁷⁷ Mulyasa. E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 47.

⁷⁸ *Ibid.*

dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air. Pertama dalam kongres ke XIII di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam kongres PGRI ke XVI tahun 1989 juga di Jakarta.

Rumusan Kode Etik Guru Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar
- e) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan
- f) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- g) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial
- h) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁷⁹

7. Pengertian Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.⁸⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).⁸¹ Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *proficiency and ability* yang memiliki arti

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 48-49.

⁸⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 229.

⁸¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 584.

kurang lebih sama yaitu kemampuan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁸²

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang “sempurna” baik lahiriah maupun batiniah.⁸³

Dalam penelitian ini kompetensi guru yang sudah tersebut dapat di tingkatkan melalui menghidupkan nilai nilai yang sudah ada dalam diri guru itu sendiri baik yang sudah ada dalam 12 nilai *Living Values Education* tersebut ataupun yang belum terdapat dalam karakter guru yang akan diteliti.

8. Peran Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI

Guru sebagai seorang pendidik dapat melaksanakan perannya jika guru tersebut memenuhi empat syarat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Guru

⁸² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 37.

⁸³ Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI: 2006), hlm. 364.

akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kompetensi kepribadian, misalnya mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan. Pada kompetensi profesional, seorang guru harus menguasai ilmu yaitu dengan pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan, menguasai teknologi pendidikan, menguasai kurikulum, dan lain-lain.

Komptensi sosial misalnya guru guru mempunyai ketrampilan dalam membina hubungan antara guru dengan murid, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan komite sekolah, serta hubungan antara guru dengan masyarakat/lingkungan. Dan kompetensi pedagogik dimana seorang guru harus dapat memahami peserta didiknya, pengembangan kurikulum atau silabus, harus dapat merancang pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Sehingga dengan begitu, seorang guru dapat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik.⁸⁴ Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi pembelajaran.

Berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Adams & Dickey dalam bukunya *Basis Principles of Student Teaching*, bahwa paling tidak terdapat 13

⁸⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 16.

peran guru dalam pembelajaran di kelas yang menuntut kompetensi mengajar.

Peran kompetensi dalam pembelajaran di kelas tersebut diantaranya:

- a. Guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- b. Guru sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- c. Guru sebagai pemimpin, guru dapat menjadi sosok pemimpin bagi siswa yang dapat dijadikan sebagai leader dalam kehidupannya.
- d. Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
- e. Guru sebagai inspirator, guru harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- f. Guru sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk dalam kehidupan masyarakat.
- g. Guru sebagai ekspediter, guru sebagai peneliti atau pengamat bagi perkembangan peserta didik baik dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa.
- h. Guru sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran, agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.
- i. Guru sebagai motivator, guru harus bisa menjadi penggerak dan membangkitkan semangat belajar bagi peserta didik baik itu semangat dari dalam maupun dari luar, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menerima dalam belajar.
- j. Guru sebagai evaluator, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya.
- k. Guru sebagai konselor, guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan

mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.⁸⁵

Kunci keberhasilan tergantung pada diri guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berupa keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain.⁸⁶ Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.⁸⁷

Guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang akan diajarkan kepada siswa. Juga mengetahui kondisi psikologis siswa dan psikologis pendidikan agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan siswa.⁸⁸

Guru sebelum mengelola interaksi proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan atau materi apa yang akan dibahas sekaligus bahan-bahan yang berkaitan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan menguasai materi pelajaran, maka guru akan lebih mudah dalam pengelolaan kelas.

⁸⁵ Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Cara Belajar Abad XXI*, terj. Dedy Ahimsa, cet. ke-1, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 11

⁸⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 42-43.

⁸⁷ Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Cara Belajar Abad XXI*, terj. Dedy Ahimsa, cet. ke-1, hlm. 11.

⁸⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. ke-12, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 157.

Selain itu guru menjadi lebih mudah dalam memilih strategi belajarnya agar tujuan yang hendak dicapai dalam materi pelajaran tersebut berhasil terwujud. Penguasaan bahan ajar yang berkaitan dengan materi pokoknya dari ilmu-ilmu lain seringkali sangat dibutuhkan dalam memberikan penjelesannya. Hal ini menjadi sebuah kebutuhan dimasa sekarang, dimana arus informasi begitu cepat untuk diketahui siswa.

Dengan mengkorelasikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan ilmu lain akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan semakin mudah dipahami siswa. Tidak sekedar mata pelajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi kalau ditinjau lebih kedalam, pemahaman tentang Islam sendiri juga beragam, sehingga tidak heran jika dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok dalam Islam banyak sekali pendapat yang berbeda, bahkan tidak sedikit yang bertolak belakang.

Jadi dapat dirangkum bahwa peran kompetensi dalam pembelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

- a) Memberi kemudahan guru dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik.
- b) Memberi rasa tanggung jawab guru dalam pembelajaran PAI untuk menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa religiusitas yang tinggi, dan memiliki kepribadian yang matang.
- c) Membantu guru dalam mengendalikan emosi yang tinggi dalam mengatasi permasalahan.

- d) Membuat guru menjadi pribadi yang jujur, realistis dan terbuka serta peka dalam setiap perkembangan.
- e) Membantu guru dalam memahami psikologi peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- f) Membantu guru dalam mengelola pembelajaran, memahami bahan materi, dan teknologi dalam pembelajaran.
- g) Guru dapat berkomunikasi dengan baik kepada kepala sekolah, guru, karyawan, siswa maupun dengan masyarakat.

G. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari suatu konsep. Tujuannya: agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya⁸⁹ Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut dibawah ini

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Living Values Education* ini cenderung diartikan sebagai pendidikan nilai-nilai yang mewadahi segala komponen pengembangan kompetensi guru. Yang dimaksudkan aktivitas nilai kehidupan *Living Values Education* (LVE) dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang membelajarkan nilai-nilai kehidupan baik di kelas

⁸⁹ Kholifah Lilik, "Defenisi Operasional Variabel", dalam kholifahlilik.blogspot.com/p/definisi-operasional-variable.html diunduh tanggal 16 November 2014.

maupun aktivitas di luar kelas dengan mengusung 12 nilai kunci pribadi dan sosial diantaranya adalah kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan sebagai upaya pengembangan nilai-nilai kompetensi guru.

Aktivitas-aktivitas nilai yang diimplementasikan di kelas misalnya bisa berbentuk guru menciptakan suasana kedamaian dalam belajar mengajar di kelas, artinya guru dapat mengendalikan seluruh aktivitas siswa di dalam kelas sehingga terkoordinir dengan baik. Begitu juga guru dapat mengimplementasikan nilai penghargaan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga setiap peserta didik yang melakukan kegiatan yang positif seperti menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar ketika guru melemparkan pertanyaan maka peserta didik tersebut seketika itu mendapat *reward* (penghargaan) berupa pujian berupa kata-kata dari guru tersebut, dan ketika jawaban peserta didik tersebut belum benar maka guru tetap memberikan semangat tanpa menjatuhkan psikis peserta didik tersebut.

Kemudian guru dapat mengimplementasikan nilai cinta dalam kepribadian guru sehingga guru senantiasa berusaha mencintai peserta didiknya dengan tulus, sabar, ikhlas dalam mengajar peserta didiknya. Guru dapat mengimplementasikan nilai tanggung jawab yang merupakan salah satu amanat terbesar guru dalam setiap aktivitas pendidikan di sekolah dan bila perlu di luar sekolah, serta seluruh nilai-nilai yang lain yang dapat dan sesuai untuk meningkatkan kompetensi guru pada umumnya dan khususnya guru PAI, sehingga pada akhir kegiatan implementasi nilai-nilai yang sudah ada ini salah satunya bisa menghadirkan nilai-nilai yang baru yang dapat dijadikan motto atau semboyan (nilai-nilai dasar) di

institusi pendidikan yang dalam penelitian ini pada sekolah MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Diantara empat kompetensi tersebut kompetensi kepribadian merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam LVE karena segala bentuk kejahatan tidak jarang datang dari kepribadian guru itu sendiri.

Adapun tiga kompetensi yang lain akan ikut mengalami peningkatan dalam kompetensi guru, apabila guru tersebut dalam hal ini guru PAI mampu mengimplementasikan model *Living Values Education* (LVE) sampai pada tahap strategi dalam pembelajaran di madrasah maupun di sekolah terlebih khusus dalam proses kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian, metode bisa berarti cara mengumpulkan dan menganalisis data atau teknik dan prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan data. Jadi metodologi⁹⁰ dapat diartikan dengan rancangan yang dipakai penulis untuk memilih prosedur pengumpulan dan analisis data untuk menyelidiki masalah penelitian tertentu (pengkajian-pemberian-penjelasan dan

⁹⁰Metodologi penelitian berbeda dengan metoda penelitian. Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metoda, kelebihan dan kelemahannya. Atau dengan kata lain ia adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran/filsafat epistimologi (mutu kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan mutu prosedur kerjanya). Metodologi penelitian dalam ilmu filsafat merupakan bagian dari logika, karena metodologi penelitian mempelajari tentang alat-alat dalam penelitian. Sedangkan metoda penelitian megemukakan secara teknis tentang metoda-metoda yang digunakan dalam penelitian. Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 3-6.

pembenaran metode, dan bukan metodenya sendiri).⁹¹ Dengan demikian metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk suatu pendekatan dalam mengkaji topik penelitian (masalah) hingga mencari jawabannya.⁹²

Sedangkan penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis mengenai pencarian data yang berkenaan masalah tertentu yang kemudian diolah, dianalisis dan diambil dengan kesimpulan sehingga dicarikan satu pemecahan atas suatu masalah. Jadi, menurut penelitian metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan/memperoleh data yang diperlukan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

- a. Jenis. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai suatu unit sosial yang dilakukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.⁹³ Sehingga objek dari penelitian ini adalah MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan.

Dalam hal ini peneliti mengambil salah satu teori pendekatan psikologi yaitu aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan

⁹¹M. Siroji, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran tokoh-tokoh Islam dalam Penyusunan UU No 2/1989* (Jakarta: INIS XLIV, 2004), hlm. 81.

⁹²Dedy Mulyana, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm. 120.

⁹³Syarifuddin Azwar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8.

yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semak, ini menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.⁹⁴

Teori yang merupakan realisasi dari potensi terbesar seorang manusia. Teori aktualisasi diri ini lebih mempersoalkan akan proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia, dengan cara menggali potensi-potensi tersimpan atau realisasi sisi keunikan manusia.⁹⁵ Sebagaimana pandangan Muqowim bahwa pendidikan adalah mengembalikan kehebatan setiap individu, itulah yang kemudian didalam LVE, kita bukan menanamkan atau memaksakan nilai dari luar, tidak! Karena setiap orang sudah punya, bagaimana menghidupkan itulah tugas dari proses pendidikan, itu bisa di sekolah, diluar sekolah. Jadi filosofi nya seperti itu sehingga caranya bagaimana, itu soal metode.⁹⁶

2. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subyek utama dalam penelitian di MTs Negeri Wonosari adalah sebagai berikut:

a. Guru-guru PAI

- 1) Pujawati, S.Ag (guru mata pelajaran akidah akhlak).

⁹⁴ Abraham Maslow, *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*, (Ann Kaplan: Maurice Basset, 2006), Hlm. 153, 168, 170-172, dan 299-342.

⁹⁵ Bernard Poduska, *4 Teori Kepribadian*, (Jakarta: Restu Agung, 2002), hlm. 5-19.

⁹⁶ Hasil wawancara *pre research* mengenai metode pendekatan LVE dengan *trainer* resmi LVE dari Asia Foundation dengan bapak Muqowim, di lembaga penjaminan mutu (LPM) UIN Sunan Kalijaga, pada tanggal 18 Mei 2014.

- 2) Siti I'natush Sholihah, S.S (guru mata pelajaran bahasa Arab).
- 3) Muthohar, S.Ag (guru mata pelajaran qur'an hadis).
- 4) Rohmad Gunaidi, S.Pd.I (guru mata pelajaran fiqih).
- 5) Tukiyono, S.Pd.I (guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam).

b. Waka kurikulum

- 1) Kiscoyo, S.Pd (guru mata pelajaran matematika).

c. Kepala Madrasah dan

- 1) Taufik Ahmad Soleh, S.Ag, MA.

d. Peserta didik.



Gambar 4 Subyek Penelitian Dewan Guru PAI MTs Negeri Wonosari.

Adapun subyek penelitian untuk SMP Muhammadiyah 1 Depok adalah sebagai berikut:

a. Guru-guru PAI

- 1) Nurul Cholidiyah, S.H.I (guru mata pelajaran ISMUBA, bahasa Arab dan qur'an hadis).
- 2) Ariful Amar, A.Md (guru mata pelajaran ISMUBA, tarikh dan kemuhammadiyahahan).
- 3) Ichsan Wibowo, S.Pd.I (guru mata pelajaran ISMUBA, ibadah dan BTAQ).
- 4) Harmini, S.Pd (guru mata pelajaran bimbingan konseling (BK)).

b. Waka kurikulum

- 1) Abidin Fuadi N, M.S.I (guru mata pelajaran ISMUBA, tarikh dan akidah, merangkap sebagai waka kurikulum).

c. Kepala Sekolah

- 1) Abdulah Mukti, S.Pd.I.



Gambar 5 Subyek Penelitian Dewan Guru PAI MTs Negeri Wonosari.

Berdasarkan keterangan subyek penelitian di masing-masing lembaga maka diketahui bahwa untuk subyek penelitian di MTs Negeri Wonosari terdiri dari enam orang guru PAI dengan masing-masing mata pelajaran yang diampu dan satu orang guru matematika yang merangkap jabatan sebagai waka kurikulum.

Adapun subyek penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Depok terdiri dari enam guru PAI termasuk kepala sekolah dan waka kurikulum. Untuk hal yang perlu digaris bawahi adalah pemilihan guru PAI sebanyak lima orang guru berdasarkan kebijakan pembimbing dalam seminar proposal tesis. Adapun guru-guru PAI maupun non PAI yang dipilih berdasarkan pertimbangan dari pihak madrasah dan sekolah serta subyektif peneliti yang menitikberatkan pada kuantitas partisipan guru-guru PAI dalam setiap kegiatan pelatihan model *Living Values Education* (LVE). Untuk setiap penelitian terhadap kepala madrasah dan kepala sekolah dilakukan seperti guru-guru PAI yang lain yang

meliputi seluruh kegiatan pembelajaran di masing-masing lembaga penelitian dan namun cenderung bergantung dengan jadwal kegiatan masing-masing kepala lembaga pendidikan yang disibukkan dengan berbagai macam kegiatan dan tanggung jawab atas nama lembaga pendidikan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan implementasi model *Living Values Education* terhadap peningkatan kompetensi guru, terutama yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas, sikap dan perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, aktivitas harian warga sekolah di luar jam pelajaran.

b. Metode wawancara

Metode interview ini peneliti gunakan untuk memperoleh data melalui tatap muka secara langsung dengan responden. Anas Sudjiono mendefenisikan metode interview ialah cara-cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara lisan, secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan.⁹⁷ Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview terpadu dan terpimpin, atau istilah lain kebebasan dalam wawancara dibatasi oleh bahan yang telah disiapkan (*guide interview*).

⁹⁷Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 82.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan model *Living Values Education*, hasil dalam meningkatkan kompetensi guru PAI dan faktor pendukung dan penghambat penerapan *Living Values Education*. Adapun pihak-pihak yang akan diwawancara adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, guru mata pelajaran non-PAI yang diperlukan, siswa, dan informan lain yang di butuhkan untuk menunjang kelengkapan informasi.

c. Metode Dekomentasi

Metode dekomendasi merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mencari atau mengenal hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁹⁸ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan tentang pendidikan yang menghidupkan nilai-nilai dalam kompetensi guru terhadap prakteknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas khususnya pembelajaran PAI. Seperti data dalam kegiatan pengembangan diri guru melalui training *Living Values Education* (LVE).

4. Teknik Uji Keabsahan Data

a. Perpanjangan keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai keejenuhan pengumpulan data tercapai.⁹⁹ Hal ini dilakukan untuk membatasi:

⁹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 200.

⁹⁹ Lexy. J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 248.

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- 2) Membatasi kekeliruan peneliti
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tak biasa atau pengaruh sesaat.¹⁰⁰

Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai fenomena di lapangan. Sebelum menganalisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh.

b. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu teknik pengolahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰¹ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode adalah menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis.

Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara juga dekomendasi yang ada, yaitu dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 327.

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 78

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:¹⁰²

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁰³ Reduksi data dilakukan upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI dengan melalui pendekatan model *Living Values Education*. Data kasar yang muncul di lapangan, dari bentuk uraian ini kemudian direduksi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

¹⁰² Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-18.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338.

Penyajian data yaitu mensistematiskan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap peningkatan kepribadian guru PAI melalui model *living values education*. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh kemudian mensistematiskan dokumen aktual tentang topik yang bersangkutan.

c. Verifikasi Data dan Penegasan Keputusan (*conclution Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan

dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas dan mempermudah dalam pemahaman serta teknik penulisan penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan tesis sebagai berikut:

Bab *pertama*, membahas pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan ini diletakkan di bagian paling depan karena merupakan gambaran awal tesis.

Bab *kedua*, membahass tentang gambaran umum MTs Wonosari seperti Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosari, sejarah Berdiri dan Priode Kepemimpinan, visi, misi dan tujuan, tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah, tujuan MTs Negeri Wonosari, keadaan Siswa. keadaan Guru dan Pegawai, Sarana dan Prasarana, serta prestasi MTs Negeri Wonosari.

Bab *ketiga*, membahass tentang gambaran umum SMP Muhammadiyah 1 Depok seperti Profil Madrasah SMP Muhammadiyah 1 Depok, sejarah Berdiri dan Periode Kepemimpinan, visi, Misi dan Tujuan, tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah, tujuan MTs Negeri Wonosari, keadaan Siswa. keadaan Guru dan Pegawai, Sarana dan Prasarana, serta Kerja sama madrasah dan prestasi SMP Muhammadiyah 1 Depok.

Bab *keempat*, berisi implementasi Model *Living Values Education* dalam upaya meningkatkan kompetensi guru PAI berdasarkan tolok ukur Indikator kepribadian guru di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammdiyah 1 Depok Sleman kemudian hasil Implementasi model *Living Values Education* dalam upaya meningkatkan kompetensi guru PAI berdasarkan hasil wawancara dan tolok ukur indikator kepribadian guru serta berdasarkan teori langkah-langkah perubahan di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammdiyah 1 Depok Sleman. Kemudian hasil persamaan dan perbedaan di kedua lembaga pendidikan, dan yang terakhir faktor pengambat dan pendukung pada masing-masing lembaga pendidikan.

Bab *kelima*, merupakan penutup, disebut penutup karena bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang konstruktif sebagai tindak lanjut dari penelitian ini dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya implementasi model *Living Values Education* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI khususnya kompetensi kepribadian guru berdasarkan tolok ukur indikator kepribadian guru (guru PAI) di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammdiyah 1 Depok Sleman menunjukkan kesesuaian pada semua ragam aspek indikator kepribadian guru dengan kepribadian guru PAI di lokasi penelitian tanpa seorang pun dari guru PAI di kedua lembaga yang menyalahi ragam aspek kompetensi kepribadian guru tersebut.
2. Hasil Implementasi model *Living Values Education* dalam upaya meningkatkan kompetensi guru PAI berdasarkan hasil wawancara dan tolok ukur indikator kepribadian guru serta berdasarkan teori langkah-langkah perubahan begitu pula berdasarkan hasil persamaan dan perbedaan di kedua lembaga pendidikan tersebut memberikan hasil yang berbeda karena sifat dasar dari model LVE dalam pelatihannya yaitu berdasarkan kebutuhan masing-masing lembaga karena dibalik kebutuhan tersebut merupakan wujud dari aspek-aspek kekurangan maupun kelemahan suatu lembaga pendidikan yang perlu dibenahi melalui proses pelatihan LVE dengan menggunakan prosedur

terapi (pelatihan) yang sama di masing-masing lembaga. Adapun perbedaan yang sangat signifikan di kedua lembaga pendidikan yang diteliti yaitu pada hasil implementasi LVE dalam pembelajaran di ruang kelas dengan menggunakan salah satu strategi pembelajaran model LVE, yang hanya mampu terimplementasikan dengan baik dan benar di MTs Negeri Wonosari oleh Pujawati seorang guru PAI mata pelajaran akidah akhlak.

3. Adapun faktor pengambat dan pendukung pada masing-masing lembaga pendidikan lebih menitikberatkan pada tiga hal yang pertama pada faktor implementasi LVE dalam upaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI itu sendiri sehingga data yang dikumpulkan yaitu terkait perubahan yang dirasakan pribadi guru PAI tersebut sebelum dan setelah adanya pelatihan model LVE. Adapun yang kedua terkait implementasi model LVE terhadap strategi pembelajaran di madrasah khususnya kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, sehingga data yang dikumpulkan cenderung mengarah kepada peserta didik sebagai tolok ukur perubahan sebelum dan setelah dilakukannya pelatihan model LVE, meskipun demikian adanya (tolok ukur perubahan mengarah ke peserta didik) akan tetapi guru PAI juga lah sebagai fasilitator yang memberikan pengaruh besar dari perubahan tersebut. Adapun yang ketiga yaitu pada proses penyelenggaraan pelatihan model *Living Values Education* (LVE) yang berhubungan dengan intensitas dan kuantitas penyelenggaraan serta partisipan dari para guru di masing-masing lembaga pendidikan.

B. Saran-saran

Setelah diketahui dari hasil penelitian di atas, maka dengan sadar peneliti merasa perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi yang mengambil model pendekatan *Living values Educatuon* (LVE) dalam upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru, ini bukan sesuatu yang bersifat final dan mutlak, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap pendekatan model *Living Values Education* (LVE), baik itu di madrasah maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya.
2. Bagi guru PAI di MTs Negeri Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok dalam upaya meningkatkan kompetensi kepribadiannya dengan model pendekatan *Living Values Education* (LVE) berdasarkan semua indikator yang ada sudah cukup baik dan harus dipertahankan, serta terus meningkatkan diri untuk mencari inovasi-inovasi baru dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian dan dalam mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik agar semakin lebih baik lagi.
3. Bagi pengelola MTs Negeri Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok, hendaknya:
 - a. Memberikan peluang bagi guru-guru PAI untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian, baik yang diadakan oleh KEMENDIKBUD maupun oleh KEMENAG.

- b. Dalam mengadakan pelatihan model *Living Values Educatin* (LVE), dianjurkan untuk meningkatkan intensitas dan durasi waktu pelatihan yang efektif sekaligus mengaktifkan kembali sistem pendampingan dalam kurun waktu tertentu dari pihak penyelenggara pelatihan LVE (*trainer* LVE), serta dengan syarat segala bentuk perencanaan pelatihan LVE tersosialisasi dengan baik di seluruh guru ataupun karyawan di MTs Negeri Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok sehingga terbentuk kesepakatan dan kemaslahatan bersama.
4. Bagi pengelola lembaga perguruan tinggi, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencetak calon guru PAI, diharapkan lebih banyak membekali mahasiswanya dengan berbagai pendekatan pembelajaran khususnya yang berorientasi pada peningkatan karakter yang bukan hanya sebatas penyampaian teori-teori karakter tetapi sanggup menyentuh afektivitas *audiens* dengan berbagai variasi strategi atau pun metode pendekatan pembelajaran.
5. Bagi pemerhati pendidikan sekaligus praktisi pendidikan karakter, agar senantiasa kembali mengevaluasi butir-butir nilai karakter yang sudah dicanangkan oleh KEMENDIKBUD sehingga dapat diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di semua jenjang pendidikan sekolah maupun madrasah sehingga orientasi *input*, proses, *out put*, dan *outcome* yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan hingga

dapat memahami dengan seksama hakikat pendidikan karakter yang sesungguhnya.

C. Penutup

Peneliti menyadari sekalipun telah diupayakan dengan segala kemampuan yang ada agar memperoleh hasil yang sempurna. Namun peneliti meyakini akan kekurangannya baik secara metodologis, isi maupun yang lainnya. Karena itu peneliti berharap memperoleh saran-saran atau kritikan yang bersifat membangun dari pihak manapun. Peneliti akan menerima dengan lapang dada dan mengucapkan segala terima kasih atas segala bentuk kritik, saran, dan komentar yang konstruktif demi penyempurnaan penelitian ini.

Mudah-mudahan apa yang telah peneliti lakukan ini menumbuhkan solusi solutif bagi model pendekatan dalam pembelajaran khususnya *Living Values Education* (LVE) dalam upaya peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian guru dengan pendekatan pendidikan karakter yang lain pada umumnya.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Yogyakarta, 05 Juni 2015

Mohammad Ariandy, S.Pd.I
NIM. 1320410003

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Abu Bakar, Yunus, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, Surabaya: AprintA, 2009.
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Galang Pres, 2000.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Syarifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- B. Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan.*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- _____, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Fuad Yusuf, Choirul, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Departemen Agama RI, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Maslow, Abraham. *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*, Ann Kaplan: Maurice Basset, 2006.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moeleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslich, Mansur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulyana, Dedy, *Metode Penelitian*, Bandung: PT Rosdakarya, 2002.

- Payong, Marselus R., *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. ke-12. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Poduska, Bernard. *4 Teori Kepribadian*, Jakarta: Restu Agung, 2002.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-4. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. *Cara Belajar Abad XXI*, terj. Dedy Ahimsa, cet. ke-1. Bandung: Nuansa, 2002.
- Sahertian,, Piet, A. *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Samana. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Satori, Djam'an, dkk, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Sugiono, Anas, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad, 1996.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Siroji, M, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran tokoh-tokoh Islam dalam Penyusunan UU No 2/1989* Jakarta: INIS XLIV, 2004.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tillman, Diane, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.

Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.

TESIS

Aniqoh, Wafiek, *“Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru” (Studi Pada SMAN di Kabupaten Blitar)*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta. 2010

Palamban, Halmiah, *Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Melalui Model Living Values Education (LVE)*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2011

Rohmah *“Kompetensi Guru dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran di SMA Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”* Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2012

Suraji, Imam, *“Kompetensi Guru Madrasah, Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian, dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan”* Yogyakarta: Disertasi tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010

Suroyo, Agus, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI: Studi Komparasi MAN Wonosari dan SMK Negeri satu Wonosari*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta. 2012

UNDANG-UNDANG DASAR

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. Ke-4. Jakarta: Sinar Grafika. 2007

Undang-undang no 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dan peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 ayat 3 butir b.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. Gaung Persada Press. 2005

SUMBER SUMBER INTERNET

Edukasi Kompas, “Anies Baswedan Sebut Pendidikan Indonesia Gawat Darurat”, dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/01/13455441/anies.baswedan.sebut.pendidikan.indonesia.gawat.darurat> Diakses pada tanggal 01 Desember 2014.

FSGI, “Kualitas Guru Indonesia Masih Rendah”, dalam <http://fsgi.or.id/kualitas-guru-indonesia-masih-rendah/> Diakses tanggal 01 Desember 2014.

LVE Indonesia, “Tentang LVE” dalam <http://www.livingvaluesindonesia.org/id/about.html> Diakses pada tanggal 01 Desember 2014.

Kholifah Lilik, “Defenisi Operasional Variabel”, dalam kholifahlilik.blogspot.com/p/definisi-operasional-variable.html diunduh tanggal 16 November 2014.

Merdeka News, “Ngobrol Saat Jam Belajar, Siswa SMP di Pekanbaru Ditinjau Guru”, dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/ngobrol-saat-jam-belajar-siswa-smp-di-pekanbaru-ditinju-guru.html> diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

Okezone, “Rangking Mutu Pendidikan RI di Dunia Paling Jeblok”, dalam <http://news.okezone.com/read/2014/05/13/373/984246/rangking-mutu-pendidikan-ri-di-dunia-paling-jeblok> Diakses pada tanggal 01 Desember 2014.

Philupus Yusenda, www.livingvaluesindonesia.org/id/contact.html, diunduh tanggal 02 November 2014

Republika On Line, Mendikbud Sebut Pendidikan Indonesia Gawat”, dalam <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/12/01/nfw9ur-mendikbud-sebut-pendidikan-indonesia-gawat> Diakses pada tanggal 02 Desember 2014.

Sindo News, “Tak Ikuti Yasinan, 8 Siswa SMPN Dipukuli Guru”, dalam <http://daerah.sindonews.com/read/922225/21/tak-ikuti-yasinan-8-siswa-smpn-dipukuli-guru-1415606157> diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

Sindo News, “Ditampar Guru, Siswa SMP Ini Melapor ke Polisi”, dalam <http://daerah.sindonews.com/read/917615/21/ditampar-guru-siswa-smp-ini-melapor-ke-polisi-1414672333> diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

Utami, Triarani S, www.livingvaluesindonesia.org/id/contact.html, Diunduh tanggal 02 November 2014.

Uyoh Sadullah; www.rezaeryani.com <http://groups.yahoo.com/group/rezaeryani> diunduh tanggal 13 November 2014.

www.umm.ac.id/id/umm-news-1950-pps-umm-seminarkan-living-values-education.html, diunduh tanggal 02 November 2014.

<http://thelearningcurve.pearson.com/2014-report-summary/diakses> pada tanggal 01 Desember 2014.

<http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/01/13455441/anies.baswedan.sebut.pendidikan.indonesia.gawat.darurat> Diakses pada tanggal 01 Desember 2014.